

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tana Toraja merupakan salah satu wilayah adat dan budaya yang terletak di Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Terkenal hingga ke mancanegara karena kekayaan adat-istiadat dan warisan budaya leluhur, Tana Toraja bukan sekadar wilayah administratif, melainkan juga representasi dari masyarakat yang hidup dalam harmoni spiritual dan sosial yang kuat. Di wilayah ini, sistem nilai, kepercayaan tradisional, serta praktik budaya diwariskan secara turun-temurun, membentuk identitas masyarakat yang khas dan mendalam. Masyarakat Toraja memiliki sistem sosial yang terikat kuat pada upacara adat, seni ukir, rumah adat Tongkonan, hingga berbagai ekspresi simbolik dalam bentuk tarian, nyanyian, dan ritual. Budaya bukan hanya aspek kehidupan tambahan, tetapi menjadi tulang punggung kehidupan sosial yang menata cara pandang mereka terhadap alam, leluhur, dan kehidupan.

Salah satu ekspresi budaya yang paling populer dan merepresentasikan sukacita masyarakat Toraja adalah tarian Pa' Gellu'. Secara etimologis, *pa' gellu'* atau *ma' gellu'* berarti menari dengan riang gembira, diiringi gerakan tubuh dan tangan yang gemulai serta penuh keluwesan (Pindan, 2023). Tarian ini biasanya ditampilkan pada upacara adat yang bersifat sukacita, khususnya Rambu Tuka' (upacara syukuran), seperti pentahbisan rumah adat (*Mangrara Banua*), pesta pernikahan, panen raya, maupun penyambutan tamu. Sebaliknya, tarian ini tidak pernah ditampilkan dalam upacara kematian (Rambu Solo') karena sifatnya yang ceria sangat bertolak belakang dengan suasana duka (Larasati, 2014; Pindan, 2023).



Gambar 1. Tarian Pa' Gellu
Sumber: Google, 2025

Pa' Gellu' memiliki 12 gerakan pokok yang menjadi simbol dari nilai-nilai kehidupan masyarakat Toraja. Gerakan-gerakan tersebut merupakan representasi aktivitas keseharian, hubungan manusia dengan alam, serta simbolisasi nilai moral seperti kebersamaan, keseimbangan, penghormatan, dan rasa syukur. Beberapa gerakan bahkan meniru aktivitas manusia atau hewan yang mengandung makna filosofis (Pindan, 2023). Dengan demikian, tarian ini bukan hanya tontonan hiburan, melainkan juga media edukasi kultural yang sarat dengan makna sosial dan spiritual.

Selain nilai filosofis dalam gerakannya, pementasan Pa' Gellu' juga memiliki tradisi khas yang disebut *ma'toding*, yakni pemberian sejumlah uang yang disisipkan pada hiasan kepala penari oleh keluarga penyelenggara maupun para tamu undangan. Ritual ini melambangkan kebersamaan, ikatan kekeluargaan, dan bentuk dukungan sosial (Pindan, 2023). Biasanya tarian ini dibawakan oleh gadis-gadis dewasa dalam jumlah ganjil (3, 5, 7, atau 9 orang), dengan senyum dan ekspresi gembira yang memperkuat makna Pa' Gellu' sebagai tarian sukacita.

Di tengah arus globalisasi dan modernisasi, keberadaan budaya lokal seperti Pa' Gellu' menghadapi tantangan serius berupa penyeragaman nilai dan gaya hidup. Arsitektur, sebagai wujud nyata dari peradaban manusia, tidak hanya memiliki fungsi ruang, tetapi juga berperan dalam merepresentasikan identitas suatu masyarakat. Integrasi unsur budaya ke dalam arsitektur menjadi penting sebagai bentuk tanggapan terhadap kehilangan makna ruang dan simbol lokal dalam pembangunan kontemporer. Menurut Rapoport (1969), lingkungan binaan selalu terbentuk dari nilai, norma, dan ekspresi budaya masyarakatnya; oleh karena itu, menggabungkan elemen budaya dalam desain arsitektur merupakan upaya memperkuat karakter lokal yang otentik dalam lanskap modern.

Dalam konteks ini, arsitek memegang peran strategis sebagai agen pelestari budaya melalui pendekatan desain yang kontekstual. Arsitektur tidak lagi hanya sekadar menyelesaikan persoalan fungsional, tetapi juga menjadi media naratif yang menyuarakan nilai-nilai lokal melalui bentuk, ruang, dan simbol. Sebagaimana dinyatakan oleh Jones (2006), arsitektur dapat dijadikan alat untuk "mengabadikan makna budaya melalui bahasa visual yang dikenali dan dirasakan oleh masyarakat. Dengan mengadopsi elemen budaya secara kritis dan kreatif, arsitek dapat membangun ruang yang tidak hanya indah secara estetika tetapi juga bermakna secara historis dan emosional bagi komunitas lokal.

Pemilihan gerak tari Pa' Gellu' sebagai elemen utama desain dilandasi oleh nilai filosofis dan ekspresif yang terkandung dalam gerakannya. Gerakan tubuh yang gemulai, hentakan kaki yang ritmis, serta ekspresi sukacita yang ditampilkan para penari mengilustrasikan semangat kebersamaan, keseimbangan, dan penghormatan yang relevan dengan semangat pelestarian budaya (Pindan, 2023). Adaptasi bentuk dari gerak Pa' Gellu' dalam desain bukan sekadar imitasi visual, melainkan upaya transformasi simbolik dari budaya tak benda menjadi arsitektur yang tangible atau berwujud secara fisik. Sejalan dengan pemikiran Frampton (1983) dalam teori arsitektur kritis-regional, pendekatan ini memungkinkan terwujudnya arsitektur yang tidak terjebak pada modernisme universal, tetapi justru membangun identitas yang berakar pada tradisi lokal.

Kebutuhan akan Pusat Kebudayaan Toraja menjadi semakin mendesak di tengah kurangnya ruang edukatif dan ekspresi budaya yang representatif di Tana Toraja. Generasi muda kini semakin terpapar oleh budaya global melalui media digital, sementara ruang fisik yang mampu mewadahi eksplorasi dan pewarisan nilai-nilai tradisional masih sangat terbatas. Oleh karena itu, perancangan Pusat Kebudayaan Toraja bertujuan untuk menciptakan ruang publik yang tidak hanya mewadahi aktivitas

budaya, tetapi juga merepresentasikan identitas dan nilai-nilai Toraja melalui pendekatan desain kontekstual. Bangunan ini diharapkan mampu menjadi landmark edukatif dan simbolis yang memperkuat keterhubungan antara masyarakat, tradisi, dan perkembangan zaman.

Dengan demikian, perancangan pusat kebudayaan Toraja bukan sekadar respons terhadap kebutuhan ruang, melainkan bentuk kontribusi arsitektur dalam menjaga kesinambungan budaya lokal di tengah tekanan modernitas yang kian menguat. Di era ketika ruang-ruang publik cenderung bergeser menjadi area komersial tanpa makna kontekstual, kehadiran pusat kebudayaan ini diharapkan menjadi penyeimbang yang mengangkat kembali nilai-nilai luhur masyarakat Toraja dalam wujud arsitektur yang hidup dan berdialog dengan masa kini. Arsitektur dalam hal ini berperan sebagai penyambung memori kolektif, yang mampu menerjemahkan warisan budaya non-bendawi seperti gerak tari, filosofi hidup, hingga struktur sosial menjadi pengalaman ruang yang dapat dirasakan dan dimaknai oleh generasi sekarang maupun mendatang.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis berinisiatif merancang desain bangunan Pusat Kebudayaan Toraja dengan pendekatan integrasi gerak tarian Pa' Gellu' sebagai elemen utama perancangan. Hal ini bertujuan untuk menghadirkan arsitektur yang tidak hanya berfungsi sebagai ruang ekspresi budaya, tetapi juga mampu merefleksikan identitas lokal secara autentik dan bernilai kultural tinggi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, rumusan masalah dalam perancangan ini adalah sebagai berikut:

1.2.1 Arsitektural

- a. Bagaimana pendekatan desain arsitektur dapat mengadopsi elemen gerak tarian Pa' Gellu' ke dalam bentuk massa dan ekspresi visual bangunan Pusat Kebudayaan Toraja?
- b. Strategi arsitektural apa yang dapat digunakan untuk mewujudkan bentuk dan ruang bangunan yang mencerminkan narasi gerak Pa' Gellu' secara fungsional dan simbolik?

1.2.1 Struktural

- a. Bagaimana merancang sistem struktur bangunan yang sesuai untuk mendukung bentuk dan konsep desain arsitektur berbasis metafora gerak tarian Pa' Gellu'?

1.3 Tujuan

Tujuan dari perancangan ini adalah:

- a. Merancang pendekatan desain arsitektur yang mampu mengadopsi elemen gerak tarian Pa' Gellu' ke dalam massa bangunan dan ekspresi visual, sehingga bangunan Pusat Kebudayaan Toraja memiliki karakter yang bermakna.

- b. Menentukan strategi arsitektural yang efektif untuk mewujudkan bentuk dan susunan ruang yang mencerminkan narasi gerak Pa' Gellu secara fungsional, estetis, dan simbolik.
- c. Memilih sistem struktur bangunan yang sesuai secara teknis dan konseptual untuk mendukung bentuk serta ide desain arsitektur yang terinspirasi dari metafora gerak tarian Pa' Gellu.

1.4 Manfaat

Manfaat yang diharapkan dari perancangan ini adalah:

- a. Memberikan sumbangan pengetahuan dalam bidang arsitektur, khususnya mengenai cara menggabungkan elemen budaya ke dalam desain bangunan.
- b. Menghasilkan desain bangunan yang menarik, berbeda dari yang lain, dan mencerminkan keindahan serta makna budaya Toraja.
- c. Membantu melestarikan budaya Pa' Gellu dan memperkenalkannya kepada masyarakat luas melalui media arsitektur.

1.5 Batasan Masalah

Ruang Lingkup pada perancangan ini, yaitu:

- a. Penelitian ini difokuskan pada pengadaptasian gerakan melingkar dan formasi lingkaran dalam tarian Pa' Gellu ke dalam konsep bentuk dan ruang bangunan
- b. Pembahasan tidak mencakup perhitungan struktur maupun elemen teknis terkait sistem konstruksi.
- c. Perancangan hanya sampai pada tahap pengembangan konsep desain arsitektur, tanpa mencakup penyusunan Rencana Anggaran Biaya (RAB).

1.6 Sistematika Pembahasan

Penulisan ini disusun berdasarkan pembagian bab yang sistematis, dengan penjelasan isi dari masing-masing bab sebagai berikut:

- a. BAB I. PENDAHULUAN

Bab ini membahas latar belakang yang menjadi dasar dipilihnya topik perancangan secara khusus. Permasalahan dan tujuan disampaikan secara runtut dalam narasi yang jelas dan terstruktur. Di dalamnya juga dijabarkan teori-teori yang berkaitan dengan perancangan yang diusulkan, didukung oleh referensi mutakhir dan relevan. Selain itu, bab ini juga memuat batasan-batasan dan definisi rancangan yang dirujuk dari pustaka yang kredibel dan terkini, khususnya dari sumber primer seperti jurnal ilmiah.

b. BAB II. METODE PERANCANGAN

Bab ini memuat penjelasan mengenai lokasi perancangan beserta gambaran umum kawasan, yang dapat dijabarkan secara rinci bila diperlukan. Disampaikan pula jenis perancangan yang dilakukan, rentang waktu perancangannya, serta metode pengumpulan dan analisis data yang digunakan. Bab ini juga menjelaskan sistematika dalam pembahasan rancangan, prospek pengembangan desain, serta menyajikan hasil analisis dan perhitungan terkait pemanfaatan rancangan.

c. BAB III. ANALISIS DAN KONSEP PERANCANGAN

Pada bab ini dipaparkan hasil analisis yang mengarah pada penyusunan konsep desain, baik dalam skala makro maupun mikro. Konsep yang disusun merujuk pada landasan pustaka serta ditransformasikan menjadi bentuk rancangan arsitektural dan struktural yang konkret.

d. BAB IV. PENUTUP

Bab terakhir ini menyajikan kesimpulan dari seluruh proses perancangan yang telah dilakukan. Disampaikan bagaimana permasalahan yang dirumuskan sejak awal dapat diselesaikan, serta diuraikan pencapaian terhadap tujuan perancangan. Selain itu, juga disertakan saran yang dapat digunakan sebagai acuan untuk pengembangan atau penelitian lanjutan yang relevan dengan topik tugas akhir ini.

1.7 Tinjauan Umum Pusat Kebudayaan

Pusat kebudayaan merupakan suatu institusi atau fasilitas yang dirancang secara khusus untuk menjadi ruang pelestarian, pengembangan, dan pewarisan kebudayaan suatu komunitas atau bangsa. Dalam konteks perencanaan arsitektur, pusat kebudayaan bukan hanya sekadar tempat berkumpul atau menampilkan pertunjukan seni, tetapi juga memainkan peran simbolik sebagai penjaga identitas kolektif masyarakat.

Menurut UNESCO (2001), pusat kebudayaan adalah sarana vital yang mendukung keberlanjutan budaya melalui kegiatan artistik, pendidikan, dan interaksi sosial, serta berfungsi sebagai jembatan antara warisan masa lalu dan dinamika masa kini. Lebih lanjut, Schmandt-Besserat (2009) menegaskan bahwa pusat-pusat kebudayaan memiliki posisi strategis dalam membangun kesadaran akan makna simbolik dari praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

Secara nasional, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan menyebutkan bahwa pusat kebudayaan memiliki peran penting dalam perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan kebudayaan. Institusi ini diharapkan mampu menjadi ruang edukatif, produktif, dan representatif bagi masyarakat dalam menghidupkan nilai-nilai budaya di tengah tantangan globalisasi.

Dalam implementasinya, fungsi pusat kebudayaan dapat dirinci sebagai berikut:

a. Pelestarian dan Representasi Budaya Lokal

Menjadi ruang yang memungkinkan masyarakat menjaga dan mewujudkan ekspresi budaya tradisional—baik dalam bentuk seni pertunjukan, musik, tari, sastra lisan, maupun kerajinan tangan—sehingga tidak tergerus oleh arus homogenisasi budaya.

b. Fasilitas Edukasi dan Regenerasi

Menyediakan program pembelajaran budaya lokal seperti pelatihan seni tradisional, kelas bahasa daerah, hingga seminar dan diskusi kebudayaan. Fungsi ini mendukung regenerasi nilai-nilai budaya kepada generasi muda agar tercipta kesinambungan budaya.

c. Media Promosi dan Diplomasi Budaya

Berfungsi sebagai etalase budaya daerah yang dapat memperkenalkan kekayaan lokal kepada wisatawan domestik maupun mancanegara. Dalam konteks ini, pusat kebudayaan juga dapat menjadi instrumen diplomasi budaya (cultural diplomacy) sebagai bagian dari soft power pembangunan identitas daerah.

d. Wadah Kolaborasi dan Inovasi Budaya

Mendorong kolaborasi antar seniman, budayawan, akademisi, dan komunitas lokal untuk menciptakan inovasi berbasis tradisi. Kolaborasi ini memperkaya praktik budaya dan membuatnya relevan dengan konteks masa kini tanpa kehilangan akar tradisinya.

e. Pusat Aktivitas Sosial dan Ekonomi Kreatif

Pusat kebudayaan juga dapat menjadi inkubator bagi kegiatan ekonomi kreatif berbasis budaya, seperti galeri produk kriya, pertunjukan seni berbayar, atau festival budaya yang mendorong perputaran ekonomi lokal.

Tana Toraja dikenal sebagai salah satu daerah dengan kekayaan budaya yang sangat tinggi di Indonesia. Tradisi seperti Rambu Tuka' dan Rambu Solo', rumah adat Tongkonan, seni ukir, musik tradisional, hingga tarian sakral Pa' Gellu mencerminkan identitas masyarakat Toraja yang kuat dan khas. Namun, seiring derasnya arus globalisasi dan modernisasi, terjadi pergeseran nilai yang mengancam keberlangsungan budaya lokal, khususnya dalam hal partisipasi generasi muda terhadap aktivitas budaya tradisional (Koalisi Seni, 2020).

Salah satu indikator yang merefleksikan kondisi sosial di Kabupaten Tana Toraja adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tahun 2023 yang tercatat sebesar 71,01, masih tergolong dalam kategori *sedang* (BPS Tana Toraja, 2024). Nilai ini menunjukkan adanya kemajuan dibanding tahun sebelumnya, namun tetap mengindikasikan perlunya penguatan dalam aspek pendidikan, kesehatan, dan daya beli masyarakat, termasuk upaya pelestarian nilai-nilai budaya lokal sebagai bagian dari pembangunan manusia yang holistik.

Dalam konteks ini, pusat kebudayaan memiliki urgensi tinggi sebagai ruang pelestarian dan aktivasi budaya lokal. Peran strategisnya mencakup:

- a. Melestarikan budaya tak benda seperti tarian Pa' Gellu, musik tradisional gandang, cerita lisan, serta sistem pengetahuan lokal.
- b. Mewadahi kegiatan komunitas seperti pertunjukan seni, pelatihan tradisi, dan kolaborasi antar-seniman lokal.
- c. Menjadi ruang interaksi antar generasi, sehingga nilai budaya tidak terputus dan tetap relevan bagi kaum muda.
- d. Menarik wisatawan berbasis komunitas, yang dapat mendukung ekonomi lokal sekaligus memperkenalkan kearifan budaya secara luas.

Lebih jauh, UNESCO (2003) menekankan bahwa pelestarian warisan budaya tidak hanya penting untuk identitas lokal, tetapi juga untuk pembangunan berkelanjutan yang berbasis masyarakat. Oleh karena itu, keberadaan pusat kebudayaan di Tana Toraja bukan sekadar fasilitas, tetapi menjadi fondasi penting dalam regenerasi budaya, pendidikan kontekstual, dan penguatan jati diri etnik Toraja di tengah transformasi zaman.

1.8 Tinjauan Umum Tarian Pa' Gellu

Tarian Pa'gellu' merupakan salah satu tari tradisional yang paling dikenal di Tana Toraja. Tari ini biasanya dipentaskan pada acara adat Rambu Tuka', yaitu upacara syukuran seperti pernikahan, pesta panen, peresmian rumah adat (*Tongkonan*), maupun penyambutan tamu penting. Pada awalnya, Pa'gellu' ditampilkan untuk menyambut pahlawan yang kembali dari peperangan. Namun seiring waktu, fungsinya berkembang menjadi sarana hiburan, ungkapan rasa syukur, sekaligus lambang kebersamaan masyarakat Toraja (Husain, Bustan, & Bahri, 2022).

Pa'gellu' umumnya dibawakan oleh penari perempuan dengan gerakan yang lembut dan anggun, sementara laki-laki bertugas memainkan alat musik pengiring seperti gendang dan suling. Keindahan tari ini tidak hanya terletak pada gerakannya yang ritmis, tetapi juga pada makna simbolis yang terkandung di dalam setiap ragam gerakannya. Gerak dalam Pa'gellu' menggambarkan hubungan harmonis antara manusia dengan alam, leluhur, dan Sang Pencipta (Azzahrah, 2023).

Menurut Salombe (1972) dalam Petrus (2012) terdapat jenis gerakan dalam tari pa'gellu, yang merupakan representasi aktivitas keseharian gadis-gadis Toraja maupun tiruan gerakan hewan dengan diiringi gendang, diantaranya:

a) Pa'dena-dena

Gerakan pertama yang menyerupai gerakan burung pipit, yakni berputar dengan tangan terayun dan berjingkrak sambil memasuki tempat menari. Adapun filosofi gerakan ini adalah hidup dalam kebersamaan.



Gambar 2. Gerakan Pa' Dena'-dena'

Sumber: Google, 2025

b) Ma'tabe

Gerakan pembukaan yang dilakukan dengan membungkuk, jongkok, atau berlutut dengan mengatupkan tangan didada dan menunduk. Sebelum memulainya, biasanya melakukan penghormatan kepada Puang Matua (Sang Pencipta), Deata (Sang Pemelihara), dan para hadirin.



Gambar 3. Gerakan Ma' Tabe

Sumber: Google, 2025

c) Pa'gellu tua

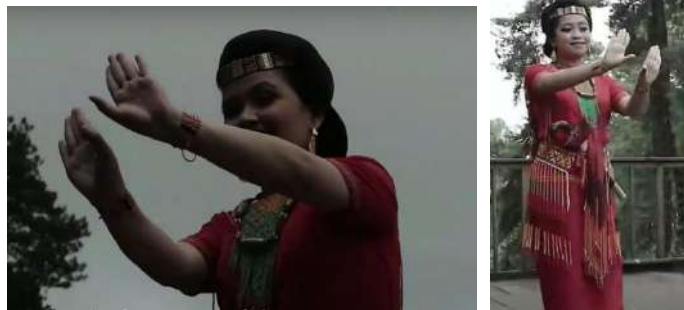
Kedua tangan dikembangkan, berputar, kaki kanan berjingkrak, dan mengayunkan tubuh dari belakang. Filosofi gerakan ini adalah tidak boleh melupakan jasa orang baik dan sebagai bentuk penghormatan kepada pendahulu.



Gambar 4. Gerakan Pa' Gellu Tua
Sumber: Google, 2025

d) Pa'kaa-kaa bale

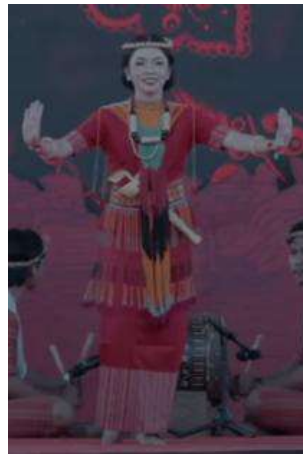
Gerakan ini menirukan ikan yang sedang berenang, mengajarkan kebijaksanaan dan ketelitian dalam menyikapi persoalan hidup untuk menghindari konflik.



Gambar 5. Gerakan Pa' Kaa-kaa Bale
Sumber: Google, 2025

e) Pa'langkan-langkan

Gerakannya menyerupai kepakan sayap burung elang yang semakin tertiuip angin akan semakin cepat terbang, menggambarkan perlunya manusia untuk terus berjuang dan berkembang dalam menghadapi tantangan hidup.



Gambar 6. Gerakan Pa' Langkan-langkan
Sumber: Google, 2025

f) Pa'tulekken

Gerakan ini menyimbolkan waktu jeda/istirahat yang mana satu tangan diletakkan pada pinggang dengan badan berputar dan kaki bertumpu di atas jari kaki untuk memperhalus gerakan memutar.



Gambar 7. Gerakan Pa' Tulekken
Sumber: Google, 2025

g) Pangallo

Jika diperhatikan, gerakan ini menyerupai orang yang sedang menjemur padi. Pada Gerakan ini biasanya seorang gadis cantik naik keatas gendang. Filosofi dari Gerakan ini menekankan pada transparansi, keterbukaan dan tanggung jawab dalam hidup.



Gambar 8. Gerakan Pangallo
Sumber: Google, 2025

h) Massiri

Gerakan selanjutnya adalah Massiri, yang mana gerakannya seperti menirukan perempuan yang sedang menampi beras. Gerakan ini mengandung pesan tentang kehati-hatian dan kecermatan dalam memilih serta mengambil manfaat dari proses hidup.



Gambar 9. Gerakan Massiri
Sumber: Google, 2025

i) Penggirik tang tarru'

Gerakan berputar yang tetap bertahan. Di sini para penari berputar dan menahan putarannya sehingga putaran akan berhenti dengan sendirinya. Gerakan ini mengingatkan manusia untuk mengendalikan diri dan memiliki Batasan dalam bertingkah laku.



Gambar 10. Gerakan Penggirik Tang Tarru'
Sumber: Google, 2025

j) Pa' Ra'pak Pentallun

Gerak ini menyimbolkan air, udara dan api. Air memiliki makna sebagai sumber kehidupan, Udara memiliki makna sebagai nafas kehidupan dan api memiliki makna sebagai sumber berkat. Masyarakat Toraja mempercayai bahwa air, api dan udara merupakan sumber kehidupan masyarakat toraja. Gerak kaki masyarakat Toraja yang menyimbolkan kaki *nondo* / jinjit memiliki makna yaitu daerah toraja merupakan daerah yang letak geografisnya berada di dataran tinggi, daerah pegunungan yang sebagian besar masyarakatnya adalah petani.



Gambar 11. Gerakan Pa' Ra'pak Pentallun
Sumber: Google, 2025

k) Pa'lolok Pao

Para penari menirukan daun mangga yang masih muda, yakni menggambarkan sifat lentik, luwes, dan tidak kaku.



Gambar 12. Gerakan Pa' Lolok Pao
Sumber: Google, 2025

l) Pangrampanan atau pelepasan

Gerakan ini mencirikan karya budaya yang terbyka dan tidak terbatas, tetapi tetap terhubung dengan akar budayanya. Gerakan ini menandai akhir tarian dengan menggambarkan manusia yang seakan melepas dan membuang sifat-sifat yang tidak baik. Gerakan ini memiliki makna filosofi kesadaran akan kelebihan dan kekurangan, dengan pelepasan sebagai symbol pemeliharaan kualitas hidup.



Gambar 13. Gerakan Pangrampanan
Sumber: Google, 2025

Nilai yang terkandung dalam Pa'gellu' tidak hanya soal estetika, tetapi juga mengajarkan religiusitas, kebersamaan sosial, keseimbangan hidup, kerja keras, dan

rasa syukur (Husain et al., 2022; Azzahrah, 2023). Karena itu, Pa'gellu' dianggap sebagai salah satu media pendidikan budaya yang diwariskan turun-temurun.

Di era modern, Pa'gellu' memang sering ditampilkan sebagai bagian dari pariwisata budaya. Namun, penting untuk menjaga agar nilai dan makna filosofisnya tidak hilang hanya karena komersialisasi. Dokumentasi, pendidikan, dan integrasi dalam berbagai bentuk, termasuk arsitektur, menjadi cara untuk melestarikan tari ini agar tetap hidup dan bermakna bagi generasi berikutnya (Husain et al., 2022).

1.8.1 Makna, Simbolisme, dan Gerakan

Tarian Pa'gellu' bukan sekadar pertunjukan hiburan, tetapi sebuah ekspresi budaya yang sarat dengan nilai-nilai simbolis. Setiap gerakan memiliki arti yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat Toraja, baik dalam kaitannya dengan hubungan manusia dengan Tuhan, alam, leluhur, maupun dengan sesama manusia. Melalui gerakan yang sederhana namun penuh makna, Pa'gellu' mengajarkan filosofi hidup yang diwariskan secara turun-temurun (Azzahrah, 2023).

Makna utama yang terkandung dalam tarian ini dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu:

1. Religiusitas – Gerakan penghormatan (Hormat, Penghormatan) menjadi wujud rasa syukur dan penghormatan kepada Tuhan serta leluhur. Hal ini mencerminkan kepercayaan masyarakat Toraja bahwa setiap kegiatan besar harus selalu disertai doa dan penghormatan spiritual (Husain, Bustan, & Bahri, 2022).
2. Kebersamaan dan Solidaritas – Gerakan Pa'dena'-dena' dan Pangrampanan menggambarkan kehidupan masyarakat yang saling mendukung, hidup rukun, dan menjaga hubungan kekeluargaan. Kebersamaan ini menjadi dasar kuat yang menata struktur sosial Toraja.
3. Kerja Keras dan Ketekunan – Gerakan Pengirik Tangtaru' dan Pa'kaka'bale melambangkan semangat kerja keras, keteguhan hati, dan kesabaran dalam menghadapi tantangan hidup. Nilai ini sejalan dengan pola hidup agraris masyarakat Toraja.
4. Keseimbangan Hidup – Gerakan Pa'tulekken mengajarkan bahwa hidup harus dijalani dengan seimbang, tidak berlebihan dalam satu hal, serta menjaga harmoni antara kebutuhan jasmani dan rohani.
5. Filosofi Alam – Gerakan Passiri (menampi padi) dan Pa'ra'pak Pentallun (simbol air, udara, api) menunjukkan keterikatan masyarakat Toraja dengan alam. Alam dipandang sebagai sumber kehidupan yang harus dijaga keseimbangannya.

Dengan demikian, tarian Pa'gellu' adalah bentuk ekspresi budaya yang hidup. Ia tidak hanya memperlihatkan estetika gerakan, tetapi juga memuat simbol-simbol kehidupan yang membimbing masyarakat Toraja dalam menjalani kehidupan. Filosofi inilah yang membuat Pa'gellu' layak dijadikan inspirasi dalam desain arsitektur, karena

mampu menghadirkan ruang yang tidak hanya indah secara visual, tetapi juga penuh makna simbolis dan spiritual.

1.9 Tinjauan Umum Sistem Struktur

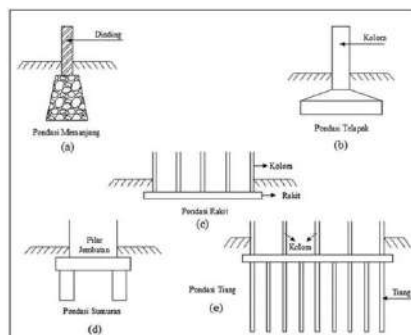
1.9.1 Komponen Dasar Sistem Struktur

Struktur bangunan merupakan bagian penting dalam perancangan arsitektur yang berfungsi menyalurkan beban dari atap dan lantai ke pondasi dan tanah. Dalam konsep struktur bangunan modern, sistem struktur dibagi menjadi dua kelompok besar yaitu struktur bawah dan struktur atas. Masing-masing bagian memiliki peran penting dalam menjamin kestabilan, kekuatan, serta keandalan bangunan dalam jangka panjang (Nasution, 2009; Ariani et al., 2023).

Adapun komponen dasar sistem struktur dapat dibedakan menjadi beberapa elemen utama yaitu:

a. Pondasi

Pondasi merupakan komponen utama yang berfungsi untuk menyalurkan seluruh beban dari bangunan, baik beban mati, beban hidup, maupun gaya lateral (gempa, angin), ke tanah dasar. Desain pondasi mempertimbangkan jenis tanah, kedalaman lapisan keras, serta sifat geoteknik lainnya. Pondasi yang umum digunakan meliputi pondasi dangkal (footplate,



Gambar 14. Pondasi

Sumber: Google, 2025

b. Sloof

Sloof adalah balok beton bertulang yang dipasang di atas pondasi dangkal dan di bawah dinding. Sloof berfungsi untuk meratakan beban dinding serta mengikat pondasi agar menjadi satu kesatuan struktural yang kaku. Selain itu, sloof juga memperkuat bangunan dari gerakan horizontal tanah seperti penurunan setempat (differential settlement).



Gambar 15. Gambar Sloof
Sumber: Google, 2025

c. Kolom

Kolom merupakan elemen vertikal struktural utama yang memikul beban dari balok, pelat lantai, dan atap, kemudian meneruskannya ke pondasi. Desain kolom harus mempertimbangkan gaya aksial tekan dan momen lentur yang bekerja secara bersamaan. Kolom yang dirancang secara tidak memadai dapat menyebabkan kegagalan bangunan secara keseluruhan karena biasanya tidak memberikan tanda keruntuhan yang jelas (Ariani et al., 2023). Untuk itu, digunakan beton dengan mutu tinggi dan jumlah tulangan yang cukup untuk menjamin kekuatan dan keamanannya.



Gambar 16. Kolom
Sumber: Google, 2025

d. Balok

Balok Berfungsi sebagai penyalur beban dari pelat atau atap ke kolom. Balok dapat dirancang sebagai balok sederhana atau balok menerus tergantung sistem tumpuannya. Berdasarkan SNI 2847:2019, penulangan balok harus memenuhi persyaratan untuk momen negatif dan positif, dengan penempatan tulangan tarik dan tekan pada zona yang sesuai. Balok juga harus mampu menahan geser, sehingga selain tulangan longitudinal, perlu dirancang pula tulangan geser berupa Sengkang.



Gambar 17. Balok
Sumber: Google, 2025

e. Pelat

Pelat adalah elemen horizontal yang menerima beban langsung dari aktivitas pengguna bangunan (seperti manusia, perabot, dan partisi ringan). Pelat akan menyalurkan beban ini ke balok. Berdasarkan arah penyaluran momennya, pelat dibagi menjadi dua jenis, yaitu pelat satu arah (menyalurkan beban hanya dalam satu arah) dan pelat dua arah (menyalurkan beban ke dua arah). Tipe tumpuan pelat akan mempengaruhi besar momen lentur dan distribusi beban ke balok pendukung.



Gambar 18. Pelat lantai
Sumber: Google, 2025

f. Atap

Atap merupakan struktur paling atas yang melindungi bangunan dari pengaruh lingkungan luar seperti hujan dan panas. Atap tidak hanya berfungsi secara struktural, tetapi juga memiliki peran arsitektural. Bentuk dan jenis atap dipilih berdasarkan kondisi iklim, kebutuhan estetika, serta efisiensi dalam menyalurkan beban ke struktur penopangnya. Atap juga dirancang untuk menerima beban tambahan seperti air hujan, salju (di wilayah tertentu), dan beban angin.



Gambar 19. Atap
Sumber: Google, 2025

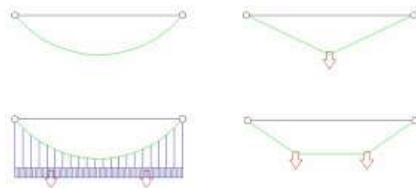
1.9.2 Sistem Struktur Bentang Lebar dan Penerapannya

Sistem struktur bentang lebar adalah sistem konstruksi yang dirancang untuk menciptakan ruang yang luas tanpa adanya kolom penyangga di tengah bentangan. Tujuan utama dari sistem ini adalah mengoptimalkan efisiensi struktural dan fungsional ruang dengan cara memanfaatkan bentuk-bentuk geometris yang kuat terhadap beban dan gaya, seperti gaya tarik dan tekan. Struktur bentang lebar sangat penting dalam arsitektur modern, terutama pada bangunan yang membutuhkan ruang terbuka luas seperti stadion, aula, ruang pameran, hanggar, dan terminal. Dalam praktiknya, struktur bentang lebar berkembang seiring kemajuan material dan teknologi konstruksi, menghasilkan beragam sistem struktur yang memiliki karakteristik dan prinsip kerja masing-masing.

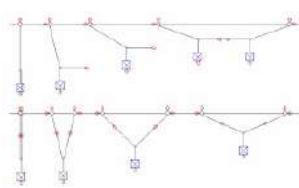
Berikut adalah beberapa jenis-jenis struktur bentang lebar:

a. Struktur Kabel (Cable Structure)

Struktur kabel bekerja berdasarkan prinsip gaya tarik. Sistem ini terdiri dari kabel baja atau bahan tarik lainnya yang fleksibel namun memiliki kekuatan tarik sangat tinggi. Karena hanya menyalurkan gaya tarik, kabel tidak mampu menahan gaya tekan atau lentur, sehingga struktur kabel umumnya dilengkapi dengan tiang, menara, atau sistem penggantung tambahan. Struktur ini sangat cocok untuk bangunan ringan seperti atap stadion, jembatan gantung, atau struktur sementara. Kelebihannya adalah ringan, mampu menjangkau bentang besar, serta memberi kesan arsitektural yang ekspresif.



Gambar 21 Penyaluran Beban
pada Sistem Kabel
Sumber: Google, 2025



Gambar 20 Aksi dan Reaksi
pada Sistem Kabel
Sumber: Google, 2025

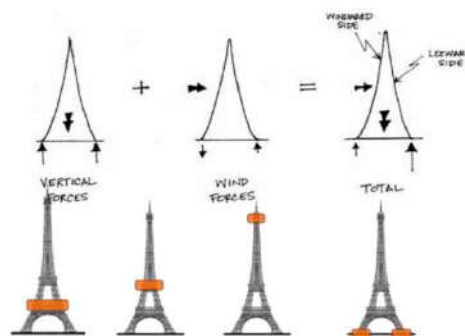
Salah satu bangunan yang menggunakan system struktur ini adalah Bruce Stadium yang berada di Canberra, Australia. Stadion ini menggunakan sistem struktur kabel untuk mendukung atap sepanjang 112×20 meter. Struktur kabel terdiri dari lima tiang utama yang terhubung dengan kabel penarik ke balok atap dan kolom baja. Sistem ini memungkinkan ruang tribun yang bebas dari kolom penyangga, memberikan visibilitas maksimal bagi penonton (Ariyanto, 2021).



Gambar 22. Bruce Stadium Canberra, Australia
Sumber: Google, 2025

b. Struktur Busur (Arch Structure)

Struktur busur merupakan sistem yang bekerja melalui gaya tekan. Bentuk lengkung alami pada busur membuat beban dapat disalurkan secara merata dari puncak ke kaki busur, lalu diteruskan ke pondasi. Arch merupakan bentuk struktur yang telah dikenal sejak zaman kuno (Romawi), terbukti kuat dan tahan lama. Busur banyak digunakan untuk jembatan, gedung besar, dan atap-atap dengan ekspresi melengkung. Struktur ini juga sering dikombinasikan dengan sistem kabel untuk mengatasi gaya tarik dan tekan secara simultan.



Gambar 23 Penerapan Struktur Busur
Sumber: Google, 2025

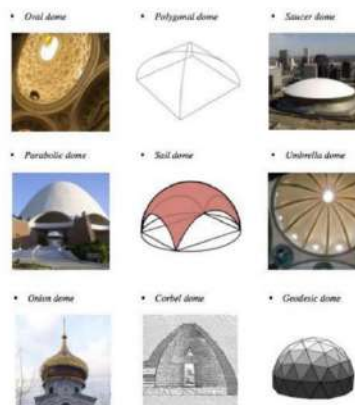
Bangunan yang menggunakan struktur ini salah satunya adalah struktur kaki Menara Eiffel, Paris. Menara Eiffel memanfaatkan prinsip struktur busur di bagian kakinya untuk menyalurkan beban mati dan beban hidup ke pondasi. Struktur ini terbuat dari elemen besi yang saling terhubung membentuk rangka saling silang, memaksimalkan ketahanan terhadap gaya angin dan beban vertikal, serta menjadi simbol keunggulan rekayasa struktur lengkung.



Gambar 24 Menara Eiffel, Paris
Sumber: Google, 2025

c. Struktur Kubah (Dome Structure)

Struktur kubah adalah pengembangan dari busur ke arah tiga dimensi. Kubah bekerja dengan menyalurkan gaya tekan dari puncak ke sekeliling dasar kubah secara radial, menghasilkan struktur sangat stabil dan efisien. Kubah ideal untuk menutup area besar tanpa tiang tengah. Material kubah bisa sangat beragam, mulai dari batu bata, beton bertulang, hingga rangka baja dan panel membran. Kubah memiliki nilai simbolik dan estetika tinggi dalam arsitektur.



Gambar 25 Jenis-jenis Struktur Kubah
Sumber: Google, 2025

Il Palazzetto Dello Sport di Roma, Italia dirancang oleh Annibale Vitellozzi dan insinyur Pier Luigi Nervi, bangunan ini dibangun untuk Olimpiade 1960 dan menampung 4000 penonton. Menggunakan sistem struktur kubah dengan panel beton pracetak, bangunan ini menunjukkan keunggulan efisiensi sistem struktur dome yang membentuk ruang fungsional luas tanpa kolom interior (Ariyanto, 2021).



Gambar 26 Il Palazzetto Dello Sport di Roma, Italia
Sumber: Google, 2025

d. Struktur Cangkang (Shell Structure)

Struktur cangkang atau *shell* merupakan struktur tipis melengkung yang kaku, dan mampu menyalurkan gaya secara merata ke seluruh permukaan. Shell umumnya terbuat dari beton bertulang, dengan ketebalan jauh lebih kecil dibanding bentangnya. Shell bekerja berdasarkan prinsip gaya membran (tarik atau tekan yang merata), bukan lentur. Shell sangat cocok digunakan untuk atap gedung konser, stadion, hanggar, dan bangunan modern dengan bentuk dinamis dan bebas kolom.

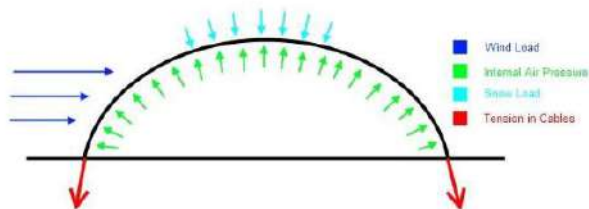
Sydney Opera House adalah contoh terkenal dari struktur cangkang (shell) beton. Bentuk atapnya menyerupai layar perahu yang tersusun dalam elemen-elemen beton bertulang yang dicetak secara modular. Struktur shell bekerja dengan menyalurkan beban melalui permukaan lengkung tipis, menciptakan bentuk arsitektural yang unik dan tahan terhadap beban.



Gambar 27 Tampak Sydney Opera House
Sumber: Google, 2025

e. Struktur Pneumatik (Pneumatic Structure)

Struktur pneumatik menggunakan tekanan udara di dalam membran tertutup untuk mempertahankan bentuk. Sistem ini ringan, mudah dipasang, dan sering digunakan dalam arsitektur temporer seperti tenda acara besar, paviliun, atau fasilitas darurat. Kekuatannya sangat bergantung pada perbedaan tekanan udara dan sifat bahan membran. Tidak cocok untuk beban berat atau jangka panjang.

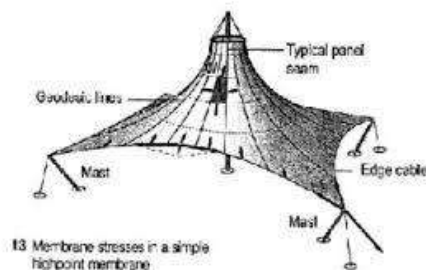


Gambar 28 Cara Kerja Struktur Pneumatik

Sumber: Google, 2025

f. Struktur Membran (Membrane Structure)

Mirip dengan struktur pneumatik, struktur membran menggunakan kain atau bahan fleksibel yang direntangkan dan ditopang dengan kabel atau rangka. Seluruh beban ditahan oleh gaya tarik dalam membran. Karena sangat ringan, sistem ini sangat cocok untuk area publik, atrium, atau fasilitas semi-terbuka.



Gambar 29 Struktur Membran

Sumber: Google, 2025

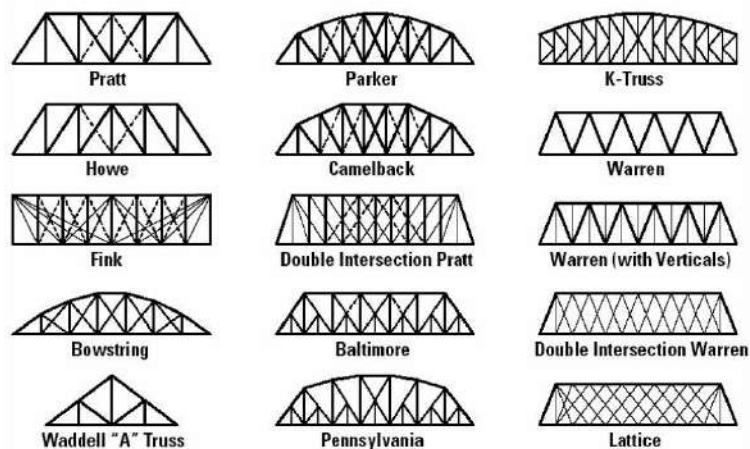
Munich Olympic Stadium, Jerman Dirancang oleh Frei Otto, stadion ini merupakan ikon dari struktur membran tarik yang dikombinasikan dengan sistem kabel. Atap stadion dibuat dari material transparan yang ditarik pada jaringan kabel baja yang membentang bebas, menciptakan bentuk organik dan ringan.



Gambar 30 Munich Olympic Stadium, Jerman
Sumber: Google, 2025

g. Struktur Space Frame

Space frame merupakan sistem rangka tiga dimensi yang tersusun dari batang-batang baja atau aluminium. Sistem ini mampu menyalurkan beban ke berbagai arah dengan efisiensi tinggi dan kestabilan struktural. Space frame sering digunakan pada atap gedung pameran, bandara, dan pusat perbelanjaan, karena bisa dibentuk fleksibel dan mendukung desain arsitektural modern.



Gambar 31 Jenis-jenis Struktur Space Frame
Sumber: Google, 2025

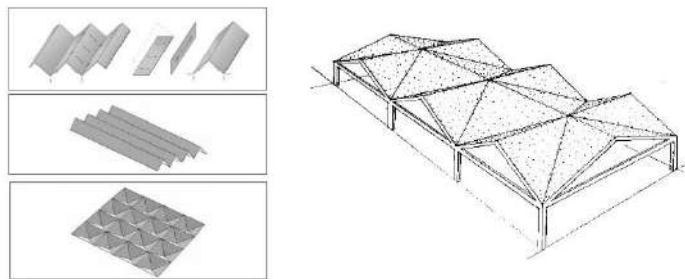
Heydar Aliyev Center, Baku - Azerbaijan dirancang oleh Zaha Hadid, bangunan ini menggunakan kombinasi space frame dan struktur shell. Bentuk bangunan yang mengalir bebas dimungkinkan berkat sistem rangka ruang tiga dimensi yang mampu mendukung beban dari berbagai arah. Space frame diselimuti dengan panel cladding yang membentuk kurva kompleks.



Gambar 32 Heydar Aliyev Center, Baku – Azerbaijan
Sumber: Google, 2025

h. Struktur Folded Plate

Struktur ini terdiri dari pelat-pelat beton datar yang dilipat atau disusun secara bersambung membentuk permukaan kaku dan kuat. Tidak membutuhkan balok tambahan, karena pelat-pelat tersebut menyalurkan beban ke tumpuan secara langsung. Struktur folded plate cocok untuk bangunan industri dan fasilitas umum, serta menghasilkan bentuk arsitektural geometris yang khas.



Gambar 33 Struktur Folded Plate
Sumber: Google, 2025

Struktur folded plate sering digunakan pada pabrik atau gudang. Contoh penerapannya adalah atap beton pada pabrik-pabrik di Eropa atau Jepang, yang terdiri dari pelat-pelat lipat yang membentuk gelombang, menyalurkan beban ke arah tumpuan dengan efisiensi tinggi tanpa perlu sistem balok konvensional.

1.10 Pendekatan Arsitektur Ekspresif dan Metaforis

Pendekatan arsitektur ekspresif menekankan pada kebebasan dalam mengekspresikan ide, emosi, dan karakter budaya melalui bentuk bangunan yang dinamis dan berkarakter. Pendekatan ini mengutamakan bentuk yang tidak kaku dan monoton, melainkan memiliki kualitas sculptural yang mampu menggambarkan perasaan dan suasana tertentu. Dalam konteks budaya Toraja, pendekatan ekspresif dapat digunakan untuk menampilkan dinamika gerak tarian Pa' Gellu secara visual dan emosional, sehingga bangunan pusat kebudayaan tidak hanya berfungsi sebagai ruang, tetapi juga sebagai simbol yang hidup dan komunikatif (Sapitri et al., 2019).

Sementara itu, pendekatan arsitektur metaforis adalah metode desain yang menggunakan simbol atau kiasan untuk merepresentasikan konsep budaya secara visual dalam bentuk bangunan. Metafora dalam arsitektur memungkinkan bangunan menjadi media penyampaian makna budaya yang mendalam, seperti mengadaptasi gerak tarian Pa' Gellu ke dalam massa dan fasad bangunan (Nurkhafifah et al., 2022). Dengan menggunakan metafora, bangunan dapat mengkomunikasikan cerita, filosofi, dan nilai-nilai budaya Toraja secara konkret maupun abstrak, sehingga memperkuat identitas budaya yang diusung oleh pusat kebudayaan tersebut (Raudha & Utami, 2024).

Integrasi antara pendekatan ekspresif dan metaforis sangat penting dalam perancangan pusat kebudayaan Toraja. Pendekatan ekspresif memberikan kebebasan untuk mengeksplorasi bentuk dan ruang yang dinamis, mencerminkan energi dan ritme gerak tarian Pa' Gellu. Sedangkan pendekatan metaforis memberikan kerangka simbolik yang kuat, menjadikan setiap elemen desain sarat makna budaya (Man et al., 2023). Kombinasi ini menghasilkan bangunan yang tidak hanya estetis dan fungsional, tetapi juga sarat pesan budaya yang dapat dirasakan oleh pengunjung secara emosional dan intelektual (Oktaverina & Anisa, 2022).

Dalam praktiknya, penerapan pendekatan ini menuntut pemahaman mendalam terhadap gerak tarian Pa' Gellu. Contohnya, lekukan dan ritme gerak tarian dapat diterjemahkan ke dalam bentuk fasad yang bergelombang atau massa bangunan yang berulang, menciptakan kesan gerak yang hidup (Nurkhafifah et al., 2022). Selain itu, simbol-simbol budaya dari kostum dan properti tarian dapat diadaptasi menjadi ornamen atau struktur pendukung bangunan (Sapitri et al., 2019). Pendekatan ini membuat bangunan pusat kebudayaan menjadi medium interaktif yang mengajak pengunjung untuk merasakan dan memahami budaya Toraja secara lebih mendalam (Raudha & Utami, 2024).

Secara keseluruhan, pendekatan arsitektur ekspresif dan metaforis merupakan strategi desain yang tepat untuk mengintegrasikan unsur gerak dan bentuk tarian Pa' Gellu ke dalam bangunan pusat kebudayaan. Pendekatan ini menghasilkan karya arsitektur yang tidak hanya berwujud fisik, tetapi juga sarat makna dan identitas budaya, sehingga bangunan dapat menjadi simbol kebanggaan masyarakat Toraja sekaligus

wadah pelestarian dan pengembangan budaya yang berkelanjutan (Oktaverina & Anisa, 2022).

1.11 Studi Kasus

Tabel 1. 1 Studi Kasus

Aspek	Harbin Opera House	Heydar Aliyev Center	Esplanade Theatres
Tampak			
Lokasi	Harbin, China	Baku, Azerbaijan	Singapore
Tinggi Bangunan	± 56 m	± 74 m	± 60 m
Luas Bangunan	± 79.000 m ²	± 101.000 m ²	± 60.000 m ²
Konsep Bentuk	Terinspirasi dari aliran salju dan lanskap alami, bentuk organik dan fluid mengikuti kontur	Terinspirasi dari gelombang dan aliran kontinu, bentuk tanpa sudut (fluid architecture)	Terinspirasi dari buah durian, bentuk dome modular dengan ekspresi tropis
Arsitektur Ekspresif dan Metafora	Ekspresif: bentuk mengalir dan menyatu dengan lingkungan Metaforis: lanskap alam (salju & angin)	Ekspresif: bentuk dinamis tanpa batas ruang dalam-luar Metaforis: gelombang / gerakan kontinu	Ekspresif: fasad bertekstur dan ikonik Metaforis: durian sebagai identitas lokal
Sistem Struktur	Struktur baja kompleks + space frame (bentuk organik bentang lebar)	Struktur rangka baja + beton dengan sistem kurva kompleks	Struktur baja dome + space frame dengan cladding panel aluminium

1.11.1 Kesimpulan Studi Banding

Tabel 1. 2 Kesimpulan Studi Banding

No	Bangunan	Lokasi	Luas	Kelebihan	Kekurangan	Elemen yang akan diadaptasi
1.	Harbin Opera House	Harbin, China	79.000 m ²	1. Bentuk organik dan fluid yang menyatu dengan lanskap. 2. Mampu menerjemahkan konsep alam menjadi arsitektur ekspresif. 3. Ruang dalam memiliki kualitas akustik dan spatial yang baik.	1. Struktur kompleks dan sulit dalam konstruksi. 2. Biaya pembangunan tinggi. 3. Detail teknis membutuhkan teknologi tinggi.	1. Pendekatan bentuk organik dan mengalir. 2. Integrasi antara bangunan dan lingkungan. 3. Ekspresi ruang yang dinamis mengikuti konsep gerak.
2.	Heydar Aliyev Center	Baku, Azerbaijan	101.000 m ²	1. Bentuk fluid tanpa sudut, menunjukkan kesinambungan ruang. 2. Transisi ruang dalam dan luar sangat halus. 3. Ikonik dan kuat secara visual.	1. Konstruksi sangat kompleks dan mahal. 2. Membutuhkan teknologi tinggi dan presisi tinggi. 3. Perawatan bangunan cukup sulit.	1. Translasi gerak menjadi bentuk arsitektur. 2. Kontinuitas ruang tanpa batas kaku. 3. Ekspresi bentuk dinamis sebagai identitas bangunan.
3.	Esplanade Theatres	Singapore	60.000 m ²	1. Struktur bentang lebar efektif untuk ruang pertunjukan. 2. Fasad ikonik sebagai identitas bangunan. 3. Fungsi ruang pertunjukan sangat optimal.	1. Fasad kompleks dan membutuhkan perawatan tinggi. 2. Kurang fleksibel dalam perubahan bentuk ruang. 3. Biaya konstruksi relatif tinggi.	1. Sistem struktur bentang lebar (space frame). 2. Penggunaan fasad sebagai identitas visual. 3. Optimalisasi ruang pertunjukan budaya.

BAB II

METODOLOGI PENELITIAN

2.1 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, pendekatan analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif. Pemilihan metode ini didasarkan pada karakteristik penelitian yang menekankan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena budaya dan ekspresi arsitektur yang bersifat subjektif serta kontekstual. Melalui analisis kualitatif, data diolah secara sistematis melalui tahapan reduksi, pengelompokan, hingga interpretasi. Dengan pendekatan ini, informasi yang diperoleh dari kajian literatur, studi perbandingan, dan observasi lapangan dapat dikaji lebih lanjut menjadi data yang bermakna dan relevan untuk mendukung proses perancangan pusat kebudayaan yang mengintegrasikan unsur gerak dan bentuk dari tarian Pa' Gellu. Selain itu, metode ini memungkinkan eksplorasi terhadap simbolisme dan nilai-nilai budaya yang tidak dapat dijelaskan melalui pendekatan kuantitatif, sehingga hasil analisis menjadi lebih kaya dan kontekstual.

Di samping itu, analisis kualitatif memberikan kelonggaran dalam mengeksplorasi beragam sumber data seperti dokumen, visualisasi gambar, hingga hasil pengamatan langsung di lapangan. Proses analisis berlangsung secara berulang (iteratif), di mana data ditelaah dan dibandingkan secara terus-menerus untuk menemukan pola makna yang mendasari keterkaitan antara elemen budaya Toraja dan konsep arsitektur ekspresif-metaforis. Peneliti juga terlibat secara aktif dalam proses penafsiran dengan mempertimbangkan konteks sosial, budaya, serta nilai estetika yang terkandung dalam tarian Pa' Gellu dan pusat kebudayaan Toraja. Oleh karena itu, pendekatan ini sangat sesuai untuk menghasilkan desain arsitektur yang tidak hanya memenuhi fungsi ruang, tetapi juga sarat dengan nilai budaya dan ekspresi seni.

2.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa pendekatan, yaitu studi literatur, studi banding, dan observasi lapangan. Ketiga metode ini saling melengkapi dalam menghasilkan data yang komprehensif dan relevan untuk mendukung proses analisis serta perancangan arsitektur pusat kebudayaan yang merepresentasikan nilai-nilai budaya Toraja dan tarian Pa' Gellu secara ekspresif dan metaforis.

2.2.1 Studi Literatur

Studi literatur merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan membaca, mengkaji, dan menganalisis berbagai sumber tertulis, seperti buku referensi, jurnal ilmiah, artikel, laporan penelitian, dokumen perencanaan, serta sumber daring yang kredibel. Fokus kajian dalam studi ini meliputi teori-teori arsitektur ekspresif dan metaforis, konsep-konsep budaya dalam konteks arsitektur, serta kajian antropologis tentang masyarakat Toraja dan tarian Pa' Gellu.

Melalui studi literatur, peneliti memperoleh pemahaman teoretis yang mendalam sebagai dasar perumusan pendekatan desain. Selain itu, kajian literatur juga berperan sebagai alat bantu dalam menyusun kerangka berpikir dan analisis konseptual, serta sebagai tolok ukur dalam membandingkan data lapangan dan studi banding. Dengan demikian, studi literatur menjadi fondasi penting dalam menyatukan unsur budaya dan arsitektur secara konseptual dalam perancangan.

2.2.2 Studi Banding

Studi banding dilakukan dengan meninjau dan menganalisis bangunan-bangunan pusat kebudayaan atau fasilitas sejenis yang memiliki pendekatan arsitektur yang relevan, baik dari segi bentuk, fungsi, struktur bentang lebar, maupun nilai simbolik yang dikandungnya. Obyek studi banding dipilih berdasarkan kemiripan karakteristik, konteks budaya, serta keberhasilan penerapan konsep ekspresif dan metaforis dalam desainnya.

Tujuan utama dari studi banding adalah untuk memahami kelebihan dan kekurangan dari masing-masing proyek yang ditinjau, sehingga dapat diidentifikasi elemen-elemen yang inspiratif dan aplikatif dalam konteks perancangan pusat kebudayaan di Toraja. Selain itu, studi ini juga memberikan wawasan komparatif mengenai strategi desain, pendekatan ruang, dan pemaknaan bentuk arsitektur dalam konteks budaya lokal.

2.2.3 Observasi Lapangan

Observasi lapangan merupakan metode pengumpulan data primer yang dilakukan secara langsung di lokasi yang berkaitan dengan objek perancangan. Dalam konteks penelitian ini, observasi dilakukan di wilayah Toraja dan beberapa titik penting yang menjadi representasi budaya, aktivitas masyarakat, serta ruang yang memiliki keterkaitan dengan tarian Pa' Gellu.

Melalui observasi, peneliti mencatat kondisi fisik tapak, morfologi lahan, karakter lingkungan, pola pergerakan masyarakat, serta aktivitas budaya yang terjadi di lokasi. Proses ini bertujuan untuk menangkap konteks aktual yang tidak dapat diperoleh hanya dari studi literatur, seperti interaksi sosial, hubungan antar ruang, serta atmosfer dan nuansa lokal. Data hasil observasi ini sangat penting dalam merancang ruang-ruang yang sensitif terhadap budaya dan mendukung keterlibatan masyarakat secara aktif dalam pelestarian nilai tradisional melalui arsitektur.

2.3 Instrumen Perancangan

2.3.1 Revit



Autodesk Revit

Gambar 34 Autodesk Revit
Sumber: Google, 2025

Autodesk Revit merupakan perangkat lunak Building Information Modeling (BIM) yang banyak digunakan dalam bidang arsitektur dan konstruksi untuk merancang, memodelkan, serta mendokumentasikan bangunan secara digital dalam format tiga dimensi yang terintegrasi. Revit memungkinkan perancangan bangunan secara detail dengan menyatukan elemen arsitektural, struktural, dan sistem teknis dalam satu platform. Dengan adanya fitur kolaborasi dan dokumentasi otomatis, Revit mempermudah proses desain, koordinasi lintas disiplin, serta analisis kinerja bangunan seperti simulasi pencahayaan dan efisiensi energi.

Dalam penyusunan skripsi berjudul *“Integrasi Gerak dan Bentuk Tarian Pa’ Gellu ke dalam Desain Bangunan Pusat Kebudayaan Toraja”*, Revit memegang peranan penting sebagai alat bantu visualisasi desain yang kompleks dan sarat makna budaya. Melalui pemodelan 3D, interpretasi gerakan dan bentuk dari tarian Pa’ Gellu dapat diwujudkan secara spasial dalam ekspresi arsitektur yang metaforis. Selain itu, Revit mendukung analisis perancangan ruang, pola sirkulasi, hingga integrasi ornamen khas Toraja secara akurat, sehingga bangunan pusat kebudayaan yang dirancang tidak hanya memenuhi aspek fungsional, tetapi juga mengangkat nilai estetika dan identitas budaya.

2.4 Analisis Perancangan

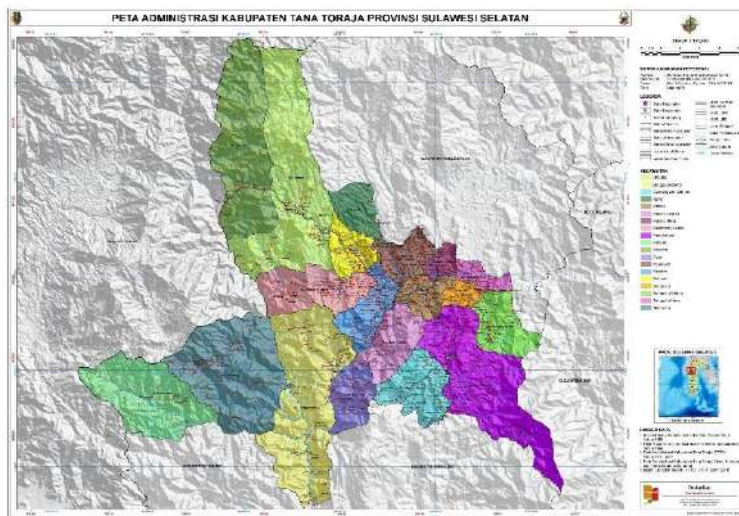
Analisis perancangan merupakan tahapan penting dalam proses konseptual arsitektur, di mana berbagai data makro dan mikro yang telah diperoleh dianalisis secara mendalam guna membentuk dasar pertimbangan dalam proses desain. Dalam konteks perancangan Pusat Kebudayaan Toraja yang mengintegrasikan gerak dan bentuk tarian Pa’ Gellu, analisis ini berfungsi untuk menjembatani nilai-nilai budaya dengan pendekatan arsitektur ekspresif dan metaforis.

2.4.1 Kondisi Fisik Kabupaten Tana Toraja

Kabupaten Tana Toraja yang terletak di wilayah Provinsi Sulawesi Selatan memiliki kondisi geologis dan topografis yang cukup kompleks. Wilayah ini didominasi oleh kawasan perbukitan dan pegunungan yang tersusun atas formasi batuan tua, sehingga rentan terhadap bencana alam seperti longsor dan pergerakan tanah, terutama pada musim hujan.

a. Kondisi Geografis

Kabupaten Tana Toraja merupakan salah satu dari 24 kabupaten yang terletak di Provinsi Sulawesi Selatan. Pada tahun 2008, wilayah bagian utara kabupaten ini dimekarkan menjadi daerah administratif baru, yaitu Kabupaten Toraja Utara, yang secara resmi dipisahkan dari Kabupaten Tana Toraja berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2008 tentang Pembentukan Kabupaten Toraja Utara di Provinsi Sulawesi Selatan. Ibu kota Kabupaten Tana Toraja berada di Makale, sementara ibu kota Kabupaten Toraja Utara terletak di Rantepao. Secara geografis, kabupaten ini terletak pada koordinat antara 2° hingga 3° Lintang Selatan dan 119° hingga 120° Bujur Timur. Wilayah ini berada di zona dataran tinggi dan memiliki letak strategis karena dikelilingi oleh sejumlah kabupaten lainnya. Adapun batas administrasi wilayah adalah sebagai berikut:



Gambar 35 Peta Administrasi Kabupaten Tana Toraja

Sumber: Google, 2025

- 1) Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Toraja Utara
- 2) Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Enrekang dan Kabupaten Pinrang
- 3) Sebelah Barat berbatasan dengan Provinsi Sulawesi barat; dan

4) Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Luwu

Pada tahun 2008, Kabupaten Tana Toraja mengalami proses pemekaran wilayah, di mana sebanyak 21 kecamatan dari total 40 kecamatan yang ada memisahkan diri dan membentuk wilayah administratif baru yang kini dikenal sebagai Kabupaten Toraja Utara. Setelah pemekaran tersebut, wilayah Kabupaten Tana Toraja tersisa 19 kecamatan, yang meliputi:

Tabel 2. 1 Luas Daerah Kabupaten Tana Toraja

No	Kecamatan	Luas Area (km ² /Sq.km)	Presentase Terhadap Luas Kota (%)
1.	Bonggakaradeng	205,69	10,06
2.	Simbuang	193,81	9,48
3.	Rano	88,97	4,35
4.	Mappak	165,16	8,08
5.	Mengkendek	195,72	9,58
6.	Gandangbatu Sillanan	108,07	5,29
7.	Sangalla	36,05	1,76
8.	Sangalla Selatan	47,55	2,33
9.	Sangalla Utara	27,81	1,36
10.	Makale	39,54	1,93
11.	Makale Selatan	61,38	3,00
12.	Makale Utara	25,94	1,27
13.	Saluputti	87,09	4,26
14.	Bittuang	162,42	7,95
15.	Rembon	133,77	6,55
16.	Masanda	134,07	6,56
17.	Malimbong Balepe'	210,37	10,29
18.	Rantetayo	60,04	2,93
19	Kurra	60,19	2,94
Total	Kabupaten Tana Toraja	2.043,62	100,00

Sumber: Badan Pusat Statistika Kabupaten Tana Toraja, 2024

Dari tabel dapat diketahui bahwa terdapat kecenderungan hubungan antara luas wilayah kecamatan dengan potensi pemanfaatan ruang dalam konteks perencanaan wilayah dan bangunan. Kecamatan-kecamatan dengan luas wilayah yang relatif kecil, seperti Makale Utara (25,94 km²), Sangalla Utara (27,81 km²), dan Sangalla (36,05 km²), meskipun memiliki luasan yang sempit, umumnya menjadi pusat aktivitas masyarakat, pemerintahan, dan pelayanan publik. Keterbatasan lahan di kawasan ini menunjukkan potensi pengembangan bangunan vertikal atau multifungsi (mixed-use building) sebagai solusi untuk mengatasi tekanan kebutuhan ruang, terutama dalam konteks fasilitas budaya, sosial, dan ekonomi yang terus berkembang.

Sementara itu, kecamatan dengan luasan yang lebih besar seperti Malimbong Balepe' (210,37 km²), Bonggakaradeng (205,69 km²), dan Mengkendek (195,72 km²) cenderung memiliki karakter yang lebih rural dengan kepadatan penduduk yang lebih rendah dan penggunaan lahan yang tersebar. Di kawasan seperti ini, pengembangan bangunan cenderung mengikuti pola horizontal dengan luas tapak yang lebih besar dan fleksibel, serta dapat menyesuaikan dengan kondisi topografi yang berbukit atau terjal. Hal ini juga membuka peluang untuk merancang ruang terbuka budaya, amfiteater alam, atau zona konservasi yang terintegrasi dengan fungsi bangunan publik.

Dengan demikian, perbedaan karakter wilayah berdasarkan luas kecamatan dapat menjadi acuan penting dalam menentukan pendekatan desain arsitektur yang sesuai, baik dari segi bentuk massa bangunan, orientasi, maupun fungsi yang diwadahi.

b. Kondisi Iklim

Kabupaten Tana Toraja memiliki karakteristik iklim tropis basah yang ditandai dengan suhu udara yang relatif stabil sepanjang tahun, kelembapan tinggi, serta curah hujan yang bervariasi. Pola curah hujan menunjukkan perbedaan signifikan antar bulan, dengan intensitas tertinggi terjadi pada bulan Maret dan April, sedangkan bulan-bulan kering seperti September dan Oktober menunjukkan penurunan drastis dalam jumlah curah hujan. Suhu udara rata-rata berkisar antara 22,0°C hingga 23,8°C, dengan kelembapan yang umumnya berada di atas 85%, mencerminkan kondisi wilayah dataran tinggi yang sejuk dan lembap. Tekanan udara, kecepatan angin, serta rata-rata penyinaran matahari juga menunjukkan variasi musiman yang memengaruhi aktivitas pertanian dan kehidupan sehari-hari masyarakat Toraja. Rangkuman data iklim bulanan berikut memberikan gambaran rinci tentang kondisi iklim di Tana Toraja selama satu tahun terakhir.

Tabel 2. 2 Kondisi Iklim Kabupaten Tana Toraja

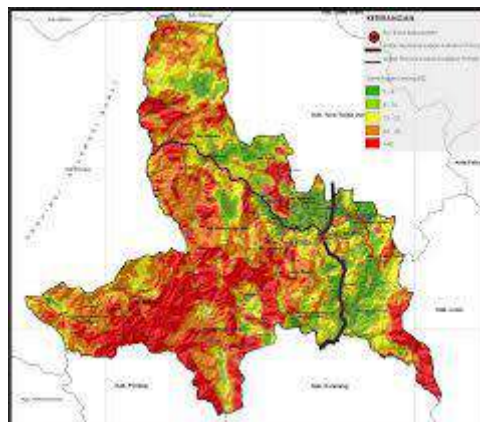
Bulan	Suhu rata-rata (C°)	Kelembapan Rata-rata (%)	Kecepatan Angin Rata-rata (m/det)	Tekanan Udara Rata-rata (mbar)	Jumlah Curah Hujan (mm/tahun)	Rata-rata Penyinaran Matahari (jam)
Januari	22,70	89,00	2,90	913,30	148,60	7,7
Februari	23,10	88,30	3,20	913,40	121,80	7,2
Maret	22,60	91,50	2,70	914,60	414,80	4,5
April	23,00	91,10	2,90	913,90	364,90	4,1
Mei	23,30	91,00	2,70	915,40	213,30	4,5

Juni	22,80	91,20	2,60	915,10	154,30	6,1
Juli	22,00	90,70	3,20	915,80	75,90	5,1
Agustus	22,30	87,70	4,20	916,40	41,30	4,6
September	22,60	85,20	4,60	915,70	18,40	4,8
Oktober	23,60	83,20	4,50	916,30	36,90	6,7
November	23,80	88,00	3,40	914,50	137,70	6,8
Desember	23,60	90,70	2,70	914,50	307,30	7,8

Sumber: Tana Toraja dalam Angka, 2024

c. Kondisi Topografi

Kabupaten Tana Toraja memiliki rentang ketinggian wilayah yang cukup bervariasi, mulai dari sekitar 125 meter hingga mencapai 3.075 meter di atas permukaan laut. Kondisi topografinya umumnya terdiri atas lahan yang bergelombang hingga berbukit, sedangkan wilayah dengan topografi datar cenderung terbatas dan hanya ditemukan di area tertentu. Lahan dengan kemiringan antara 0–8% umumnya terletak di bagian timur kabupaten, serta tersebar di sepanjang jalur jalan poros utama yang menghubungkan berbagai kecamatan. Sementara itu, lahan dengan kemiringan sedang yaitu 8–15% tersebar cukup merata di hampir seluruh wilayah kabupaten. Adapun wilayah dengan kemiringan terjal di atas 40% sebagian besar berada di wilayah barat, terutama di Kecamatan Simbuang, Bonggakaradeng, dan Masanda—yang juga merupakan bagian dari kawasan lindung.



Gambar 36 Peta Kondisi Topografi
Kabupaten Tana Toraja
Sumber: Google, 2025

Secara umum, bentang alam Tana Toraja didominasi oleh formasi alami berupa perbukitan, lembah, dan gunung batu yang dipenuhi dengan vegetasi hutan serta lahan pertanian seperti sawah. Letaknya yang berada di kawasan pegunungan memberikan pengaruh besar terhadap kondisi iklimnya, sehingga Tana Toraja mengalami iklim tropis basah dengan curah hujan yang cukup tinggi

sepanjang tahun serta kelembapan yang senantiasa tinggi. Iklim ini juga sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat lokal yang banyak bergantung pada pertanian dan kearifan lokal dalam mengelola lahan lereng.

2.4.2 Kondisi Non-Fisik Kabupaten Tana Toraja

a. Rencana Tata Ruang Kabupaten Tana Toraja

Kabupaten Tana Toraja memiliki Peraturan Daerah Nomor 12 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Tana Toraja Tahun 2011–2031. Penataan ruang kabupaten ini bertujuan untuk mewujudkan wilayah yang nyaman, aman, produktif, asri, dan lestari, dengan mengedepankan pengembangan pariwisata budaya dan alam, serta pemanfaatan potensi pertanian, perkebunan, peternakan, dan perikanan secara berkelanjutan.

Kebijakan penataan ruang Kabupaten Tana Toraja mencakup:

- Pengembangan system pusat-pusat kegiatan (PKL, PKLp, PPK, PPL).
- Pengembangan prasarana wilayah dan transportasi
- Peningkatan fungsi kawasan lindung dan konservasi.
- Penguatan sumber daya kehutanan dan pertanian.
- Pengembangan sektor unggulan seperti pariwisata, industri, dan perdagangan.
- Pengembangan kawasan permukiman dan sistem prasarana.
- Peningkatan kualitas sumber daya manusia lokal.
- Peningkatan fungsi kawasan untuk pertahanan dan keamanan negara.

b. Kawasan Budidaya Kabupaten Tana Toraja

Kawasan budidaya ditetapkan berdasarkan potensi sumber daya alam, manusia, dan buatan yang mendukung kegiatan ekonomi. Berdasarkan Pasal 27 dalam Perda RTRW, kawasan budidaya meliputi:

- Kawasan peruntukan hutan produksi (± 20.174 ha).
- Kawasan peruntukan pertanian (pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan).
- Kawasan peruntukan perikanan (tangkap & budidaya air tawar).
- Kawasan peruntukan pertambangan (emas, tembaga, batubara, minyak & gas).
- Kawasan peruntukan industri rumah tangga & kerajinan.
- Kawasan peruntukan pariwisata budaya dan alam.
- Kawasan peruntukan permukiman (perkotaan dan perdesaan).
- Kawasan peruntukan lainnya (olahraga, perdagangan, pertahanan, dan KKOP).

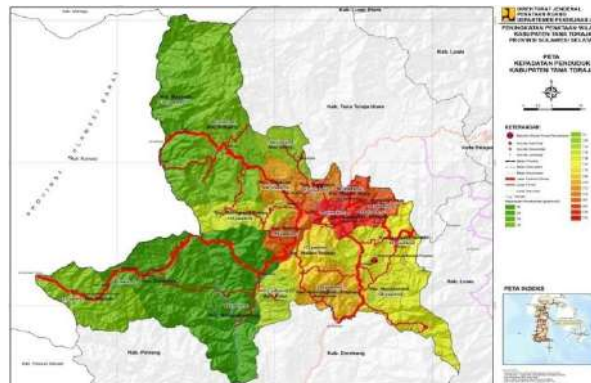
c. Kawasan Strategis kabupaten Tana Toraja

Kabupaten Tana Toraja menetapkan beberapa kawasan strategis berdasarkan Perda No. 12 Tahun 2011 dengan pengaruh penting di bidang

ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan. Kawasan strategis tersebut terdiri atas:

- Kawasan Strategis Nasional (KSN) – Tana Toraja sebagai kawasan sosial budaya nasional.
- Kawasan Strategis Provinsi (KSP) – meliputi kawasan perkebunan kopi, kakao, dan blok minyak Enrekang.
- Kawasan Strategis Kabupaten (KSK) – wilayah prioritas pembangunan dalam skala lokal.

d. Kondisi demografi dan kependudukan



Gambar 37 Peta Kepadatan Penduduk Kabupaten Tana Toraja
Sumber: Google, 2025

Kabupaten Tana Toraja memiliki luas wilayah $\pm 2.057,9$ km² dengan jumlah penduduk yang diperkirakan mencapai lebih dari 250.000 jiwa. Kepadatan penduduk bervariasi dengan pusat aktivitas berada di Kecamatan Makale dan Mengkendek yang juga berfungsi sebagai pusat kegiatan lokal. Komposisi penduduk menunjukkan dominasi usia produktif, dengan keberagaman agama dan budaya yang memperkuat identitas sosial masyarakat.

Tabel 2. 3 Jumlah Penduduk di Kabupaten Tana Toraja

Kelompok Umur	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
0 – 4	8.470	7.790	16.260
5 – 9	11.019	10.124	21.143
10 – 14	12.942	11.922	24.864
15 – 19	14.629	13.488	28.117
20 – 24	12.292	12.099	24.391
25 – 29	9.879	8.779	18.658
30 – 34	8.271	7.426	15.697
35 – 39	8.691	7.611	16.302

40 – 44	8.475	7.725	16.200
45 – 49	8.426	7.826	16.252
50 – 54	8.402	7.423	15.825
55 – 59	5.950	5.740	11.690
60 – 64	4.342	4.708	9.050
65 – 69	3.535	4.095	7.630
70 – 74	2.831	3.332	6.163
75+	4.130	5.529	9.659
Tana Toraja	132.284	125.617	257.901

Sumber: Tana Toraja dalam Angka, 2024

e. Kebudayaan

Cagar budaya merupakan bagian dari warisan berharga sebuah bangsa, yang keberadaannya perlu dijaga agar sejarah tetap terpelihara. Upaya pelestarian cagar budaya merupakan proses aktif dan berkelanjutan yang bertujuan untuk mempertahankan nilai serta eksistensi cagar budaya melalui perlindungan, pemanfaatan, dan pengembangan yang tepat. Demikian pula, seni dan budaya dalam masyarakat memiliki peranan penting sebagai identitas bangsa. Selain dilestarikan, seni dan budaya juga perlu dipromosikan agar dikenal lebih luas oleh masyarakat.

Di Kabupaten Tana Toraja, pembangunan kebudayaan tercermin melalui sejumlah indikator seperti: persentase pelestarian budaya lokal, jumlah penyelenggaraan festival seni dan budaya, serta cakupan cagar budaya yang berhasil dipertahankan. Festival seni dan budaya diselenggarakan setiap tahun sekali. Adapun jumlah karya budaya yang berhasil direvitalisasi dan diinventarisasi adalah sebanyak 30 karya pada tahun 2017, meningkat menjadi 40 karya di tahun 2018, namun menurun drastis menjadi 1 karya pada tahun 2019. Sementara itu, jumlah cagar budaya yang dikelola secara terpadu mencapai 10 situs pada tahun 2020.

Tabel 2. 4 Capaian Pembangunan Kebudayaan di Kabupaten Tana Toraja 2016-2020

No	Indikator	Sat.	2016	2017	2018	2019	2020
1	Penyelenggaraan festival seni dan budaya	Kali	1	1	1	1	0
2	Benda, situs dan Kawasan cagar budaya yang dilestarikan	Persen	100	100	100	100	100

3	Jumlah karya budaya yang direvitalisasi dan inventarisasi	Karya budaya	30	40	1	0
4	Jumlah cagar budaya yang dikelola secara terpadu	Cagar budaya	10	10	10	11

Sumber: RKPD Kab. Tana Toraja, 2022

2.4.3 Lokasi Perancangan

Pertimbangan dalam memilih lokasi perancangan bangunan pusat kebudayaan di Kabupaten Tana Toraja mengacu pada ketentuan dan kebijakan dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Tana Toraja 2021–2041 serta arahan pengembangan wilayah yang mendukung pelestarian budaya dan penguatan identitas lokal. Kriteria utama meliputi:

- Lokasi harus sesuai dengan RTRW dan kebijakan tata ruang Kabupaten Tana Toraja, yang menempatkan bangunan pada kawasan strategis budaya yang menunjang pelestarian warisan budaya lokal, pariwisata, serta pengembangan ekonomi kreatif.
- Fungsi utama lokasi berada di zona pemukiman budaya atau kawasan adat, untuk mendukung interaksi masyarakat lokal serta optimalisasi fungsi pelestarian budaya, edukasi, dan rekreasi.
- Fungsi penunjang di sekitar lokasi mencakup keberadaan sarana pendidikan, objek wisata budaya, rumah adat, serta ruang terbuka hijau yang memperkuat keberlanjutan ekologis dan sosial budaya.
- Kondisi sekitar lokasi harus mendukung aktivitas pengunjung dan masyarakat lokal, termasuk ketersediaan fasilitas umum, kawasan pejalan kaki, dan akses terhadap aktivitas budaya harian seperti upacara adat dan pertunjukan seni.
- Tersedianya jaringan infrastruktur dasar yang memadai, seperti akses jalan, penerangan, sanitasi, dan jaringan komunikasi, serta kemudahan koneksi antar kawasan wisata dan budaya yang tersebar di Tana Toraja.
- Aksesibilitas lokasi harus mudah dijangkau baik oleh masyarakat lokal maupun wisatawan, melalui jalur utama antar kecamatan, terminal, atau titik-titik strategis transportasi publik dan pariwisata.

Kriteria ini selaras dengan arah pengembangan wilayah di Kabupaten Tana Toraja yang menitikberatkan pada pelestarian budaya, peningkatan kualitas pariwisata, serta penguatan jati diri masyarakat melalui tata ruang yang berkelanjutan dan berbasis kearifan lokal.

Berdasarkan kriteria pemilihan lokasi, berikut lokasi yang memungkinkan untuk menjadi lokasi perancangan: Kecamatan Makale, sebagai lokasi perancangan



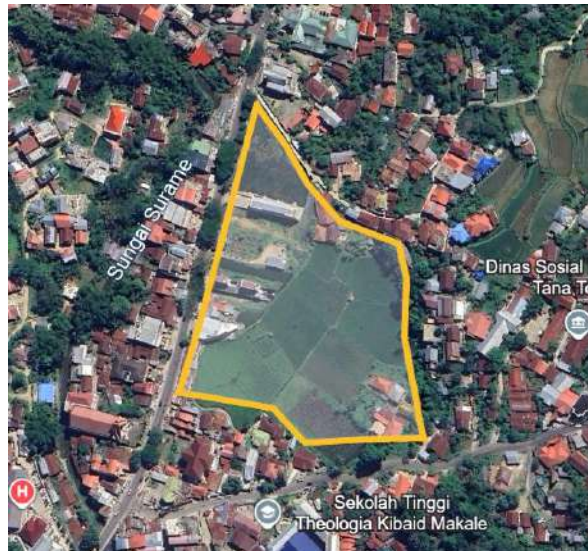
Gambar 38 Lokasi Perancangan
Sumber: Google Earth, 2025

Alasan pemilihan Kecamatan Makale sebagai lokasi perancangan:

- Merupakan pusat pemerintahan dan administrasi kabupaten Tana Toraja, sehingga memiliki dukungan kebijakan dan kemudahan birokrasi
- Terdapat terminal penumpang tipe B, akses langsung ke jalan nasional, serta hanya ± 30 menit ke Bandara Buntu Kuni'.
- RTRW menyebut pengembangan pusat seni, informasi budaya, dan pasar seni direncanakan di Makale.
- Sudah menjadi lokasi pusat kegiatan Pendidikan dan fasilitas sosial, ideal untuk pelatihan, seminar, dan kegiatan intelektual.
- Dekat dengan situs budaya Lemo dan Tilanga', menjadikannya titik temu antara budaya lokal dan wisatawan.

2.4.4 Tapak Perancangan

Tapak perancangan berada di Jl Pongtiku, Kelurahan Pantan, Kecamatan Makale, Kabupaten Tana Toraja, Sulawesi selatan, dengan luas $\pm 3,02$ Ha.



Gambar 39 *Tapak terpilih*
Sumber: Penulis

Adapun pertimbangan dalam memilih tapak ini yaitu:

- 1) Lokasi berada di pusat kegiatan lokal (PKL) sebagaimana diidentifikasi dalam RTRW, yang ditetapkan untuk melayani kegiatan skala kabupaten.
- 2) Mudah diakses dari berbagai arah, termasuk dari Bandara Buntu Kuni' melalui Jl. Poros Makale–Mengkendek, menjadikan lokasi ini cocok untuk acara nasional/internasional.
- 3) Berdekatan dengan Hotel Pantan Toraja, Villa Buisun, dan beberapa penginapan lain yang mendukung kegiatan seminar, pelatihan, dan festival budaya.
- 4) Dekat dengan dua rumah sakit besar (RS Fatima dan RS Sinar Kasih Toraja), memastikan keamanan dan layanan darurat.
- 5) Dikelilingi oleh fasilitas sosial dan komersial seperti rumah makan, tempat ibadah, dan pusat aktivitas ekonomi lokal.
- 6) Lokasi ini tidak termasuk kawasan lindung, kawasan rawan longsor, maupun sempadan sungai, sehingga aman untuk pembangunan fisik dan aktivitas publik jangka panjang.
- 7) Lahan berada di zona yang relatif datar, dengan orientasi hadap jalan dan keterbukaan yang ideal untuk arsitektur publik.

2.4.5 Analisis Tapak Lingkungan

- a. Analisis Potensi View



Gambar 40 Rona awal tapak
Sumber: Penulis

Rona awal menampilkan keadaan disekitar tapak terpilih yang memiliki potensial view, diantaranya:

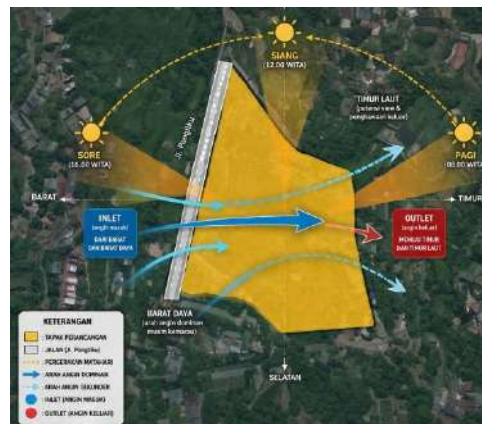
- 1) Arah Utara: Menghadap kawasan perkotaan Toraja dengan elemen fasilitas publik utama, seperti Rumah Sakit Sinar Kasih Toraja serta aktivitas perkotaan di sekitarnya. View ini memperlihatkan lanskap kota yang hidup dan strategis, dengan intensitas pergerakan manusia dan kendaraan yang cukup tinggi, sehingga memberikan kesan dinamis dan representatif terhadap karakter kawasan pusat kota.
- 2) Arah Timur: Mengarah ke lanskap berbukit dan Wisata Religi Buntu Burake sebagai ikon religi dan budaya Toraja. Arah ini memiliki potensi visual paling kuat karena menyajikan pemandangan alam, kontur perbukitan, serta landmark spiritual yang berada pada elevasi lebih tinggi. Jika bangunan dirancang dengan orientasi dan bukaan ke arah timur, akan diperoleh view lembah dan lanskap hijau Toraja yang bernilai estetis dan simbolik.
- 3) Arah Barat: Didominasi oleh kawasan pemukiman warga dengan kepadatan bangunan sedang hingga tinggi. View ini mencerminkan kehidupan sosial masyarakat Toraja yang aktif dan kontekstual. Potensi arah barat dapat dimanfaatkan untuk menghadirkan keterhubungan visual dan sosial antara bangunan pusat kebudayaan dengan lingkungan permukiman sekitar.
- 4) Arah Selatan: Mengarah ke kawasan perkotaan dengan keberadaan Rumah Sakit Fatimah sebagai fasilitas pelayanan publik. Suasana yang terbentuk bersifat urban dan fungsional, dengan aktivitas harian yang cukup tinggi. Arah ini berpotensi dikembangkan sebagai orientasi

sekunder bangunan yang merespons sirkulasi kota dan akses utama Kawasan

Selain itu, di sekitar tapak juga terdapat Puri Artha Hotel yang mendukung fungsi pariwisata kawasan. Keberadaan hotel ini menunjukkan bahwa area tapak berada pada jalur strategis wisatawan, sehingga pusat kebudayaan yang direncanakan berpotensi menjadi destinasi pendukung wisata budaya Toraja.

Secara keseluruhan, rona awal tapak menunjukkan lingkungan yang hidup, strategis, dan kaya potensi visual, baik dari sisi aktivitas perkotaan, pelayanan publik, pemukiman masyarakat, maupun lanskap dan landmark religi. Kondisi ini menjadi dasar penting dalam pengembangan desain Pusat Kebudayaan Toraja yang kontekstual, terbuka terhadap lingkungan, serta mampu memanfaatkan potensi view sebagai elemen pembentuk ruang dan makna arsitektural.

b. Analisis Pergerakan Matahari



Gambar 41 Orientasi matahari terhadap tapak
Sumber: Penulis

Tapak perancangan yang terletak di Kelurahan Pantan, Kecamatan Makale, memiliki orientasi yang sejajar dengan arah pergerakan harian matahari dari timur ke barat. Pada pagi hari, matahari terbit dari arah timur hingga tenggara dan menyinari sisi timur tapak, memberikan pencahayaan alami yang sejuk dan lembut. Kondisi ini sangat mendukung pelaksanaan aktivitas luar ruang pada pagi hari, seperti pelatihan, edukasi budaya, atau pameran. Memasuki tengah hari, matahari berada tepat di atas tapak dengan intensitas sinar maksimal. Pada waktu ini, seluruh permukaan tapak terkena paparan langsung cahaya matahari, sehingga perlu dilakukan pengendalian radiasi termal melalui penggunaan elemen shading, kanopi, dan vegetasi peneduh.

Pada sore hari, matahari bergerak ke arah barat-barat daya dan menyinari bagian barat tapak yang menghadap langsung ke Jalan Pongtiku dan Sungai Surame. Cahaya matahari sore memiliki karakter hangat dan memberikan suasana visual yang menarik untuk aktivitas pertunjukan atau galeri budaya, namun pada saat yang sama memerlukan perlindungan terhadap panas dan silau melalui rancangan fasad yang responsif, seperti penggunaan kisi-kisi, secondary skin, atau taman pelindung. Secara keseluruhan, orientasi tapak ini memberikan peluang strategis untuk memaksimalkan cahaya alami di pagi dan sore hari, sekaligus mendorong pendekatan desain pasif yang adaptif terhadap iklim tropis Tana Toraja.

c. Analisis Orientasi Arah Angin



Gambar 44 Orientasi arah angin terhadap Kabupaten Tana Toraja pada pukul 08.00 WITA
Sumber: Penulis



Gambar 43 Orientasi arah angin terhadap Kabupaten Tana Toraja pada pukul 16.00 WITA
Sumber: Penulis

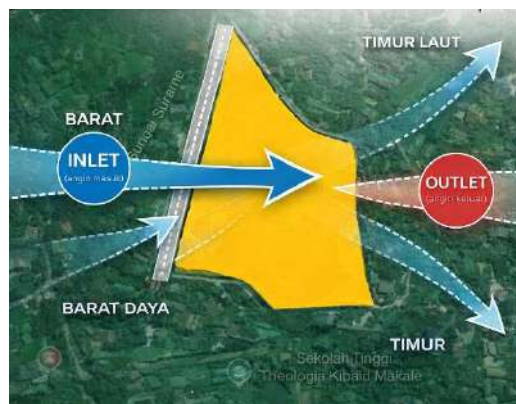


Gambar 42 Orientasi arah angin terhadap Kabupaten Tana Toraja pada pukul 20.00 WITA
Sumber: Penulis

Berdasarkan data dari tiga peta Ventusky yang menunjukkan arah angin pada tanggal 23 Juni 2025 pukul 08.00, 16.00, dan 20.00 WITA, dapat diketahui bahwa pola pergerakan angin di wilayah Tana Toraja dan sekitarnya didominasi oleh angin yang berasal dari arah barat dan barat daya menuju ke timur dan timur laut. Pada pukul 08.00 WITA, arah angin cenderung masih lemah namun menunjukkan pola masuk dari wilayah pesisir (seperti Polewali dan Majene) menuju daratan tinggi di bagian tengah Sulawesi Selatan. Hal ini merupakan indikasi dari angin laut (sea breeze) yang mulai terbentuk karena perbedaan suhu antara laut dan daratan pada pagi hari.

Memasuki pukul 16.00 WITA, kekuatan angin terlihat meningkat dengan arah yang lebih tegas dari barat daya menuju timur laut. Kondisi ini mencerminkan fase maksimum konveksi, ketika daratan sudah lebih panas dibanding laut, sehingga memicu pergerakan angin yang lebih kuat dari laut ke darat. Hal ini relevan dalam konteks musim kemarau (musim timur), di mana Indonesia, termasuk wilayah Sulawesi Selatan, dipengaruhi oleh angin pasat tenggara yang membawa udara kering dan stabil dari arah selatan atau tenggara.

Menjelang malam hari pada pukul 20.00 WITA, angin mulai melemah, namun arahnya tetap konsisten dari barat. Penurunan intensitas ini terjadi karena suhu daratan mulai menurun, sehingga perbedaan tekanan antara darat dan laut mengecil. Secara umum, pola arah angin harian ini menunjukkan kestabilan arah dari barat ke timur, yang dapat dimanfaatkan dalam perancangan arsitektur, terutama dalam menentukan orientasi bangunan dan sistem ventilasi alami. Arah datang angin dari barat atau barat daya dapat dijadikan pertimbangan utama dalam merancang bukaan atau ruang terbuka yang mendukung kenyamanan termal di kawasan perbukitan seperti Tana Toraja.



Gambar 45 Analisis Arah Angin
Sumber: Penulis

d. Analisis Kebisingan



Gambar 46 Analisis Kebisingan tapak
Sumber: Penulis

e. Analisis Sirkulasi

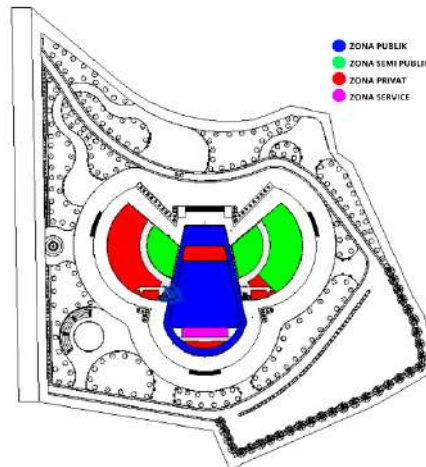
Jl. Pongtiku dan Jl. Rante Kalua' merupakan jalan utama dalam jalur sirkulasi tapak



Gambar 47 Analisis sirkulasi tapak
Sumber: Penulis

f. Analisis Zonasi

Analisis zonasi dilakukan untuk mengidentifikasi dan mengelompokkan fungsi ruang pada tapak berdasarkan tingkat aksesibilitas dan kebutuhan pengguna.



Gambar 48 Zonasi Tapak

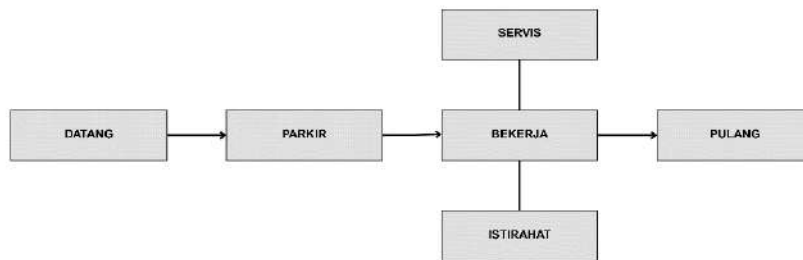
Sumber: Penulis

- 1) Zona public merupakan area yang dapat diakses secara bebas oleh masyarakat umum. Biasanya terletak di bagian depan tapak yang berdekatan dengan jalan utama, sehingga cenderung memiliki tingkat kebisingan dan lalu lintas yang tinggi. Area ini sering diposisikan langsung menghadap akses masuk utama.
- 2) Zona semi publik adalah kawasan dengan akses yang lebih terbatas, hanya digunakan oleh kelompok tertentu seperti pengunjung atau pengguna tertentu. Aktivitas dan tingkat kebisingan di area ini berada pada tingkat menengah.
- 3) Zona privat adalah bagian yang diperuntukkan khusus bagi penghuni atau pengguna internal, memberikan tingkat privasi yang tinggi serta kenyamanan yang lebih terjaga dari gangguan luar.

2.4.6 Analisis Pengguna

a. Pengelola

Pengelola dan staf operasional bertanggung jawab atas kelangsungan aktivitas, pengelolaan fasilitas, serta koordinasi acara yang berlangsung di pusat kebudayaan. Mereka bekerja di balik layar untuk memastikan bahwa seluruh ruang dan program berjalan lancar. Ruang administrasi, ruang kontrol, area servis, serta jalur logistik menjadi domain utama mereka. Tanpa mereka, keberlanjutan fungsi bangunan tidak akan terjaga, karena mereka memastikan baik pengunjung maupun pelaku budaya dapat menjalankan perannya secara optimal.

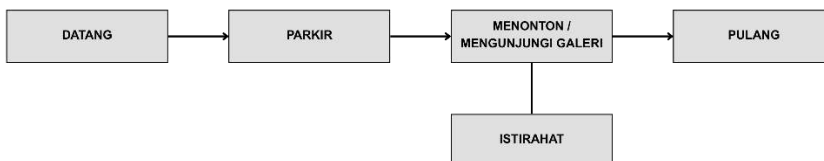


Gambar 49 Alur kegiatan pengelola

Sumber: Penulis

b. Pengunjung Umum (Wisatawan Lokal / Mancanegara)

Pengunjung umum merupakan kelompok pengguna terbesar yang datang untuk menikmati pertunjukan budaya Toraja, baik sebagai wisatawan lokal maupun mancanegara. Mereka berperan sebagai penikmat pasif maupun aktif atas program budaya yang ditampilkan di pusat kebudayaan, seperti pertunjukan tari dan musik, pameran kerajinan, dan instalasi budaya. Kehadiran mereka menjadi indikator keberhasilan pusat kebudayaan dalam menarik minat publik dan memperkenalkan identitas Toraja ke ranah yang lebih luas. Oleh karena itu, mereka membutuhkan akses yang jelas, informasi yang edukatif, serta ruang yang inklusif dan nyaman untuk mengeksplorasi narasi budaya.

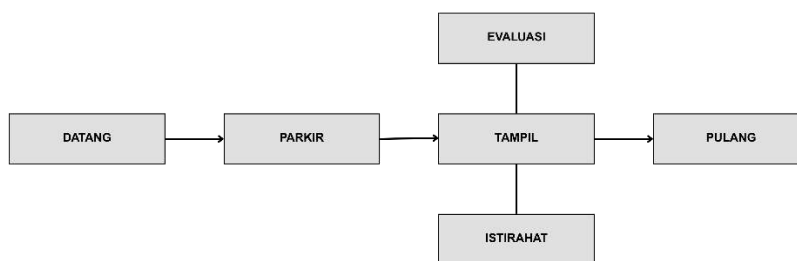


Gambar 50 Alur kegiatan pengunjung umum

Sumber: Penulis

c. Masyarakat Lokal (Toraja)

Sebagai pemilik warisan budaya, masyarakat lokal memiliki peran sentral dalam penghidupan dan pelestarian nilai-nilai tradisional. Mereka menjadi aktor utama dalam berbagai kegiatan ritual, pertunjukan seni, pelatihan kerajinan, dan diskusi adat. Melalui keterlibatan langsung dalam ruang komunitas, studio latihan, dan plaza upacara, mereka tidak hanya menjadi pengguna ruang, tetapi juga pengisi makna di dalamnya. Partisipasi mereka menjaga autentisitas fungsi budaya dan spiritual dari pusat kebudayaan, menjadikannya bukan sekadar tempat tontonan, tetapi ruang hidup yang berakar pada tradisi.

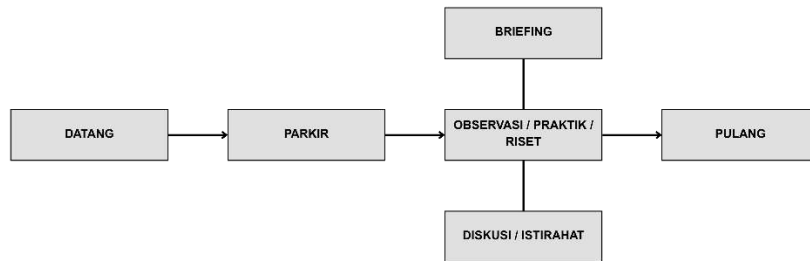


Gambar 51 Alur kegiatan masyarakat lokal

Sumber: Penulis

d. Pelajar dan Akademisi

Kelompok ini berperan sebagai penggali, pencatat, dan penyebar nilai budaya Toraja melalui pendekatan ilmiah dan edukatif. Pelajar, mahasiswa, peneliti, serta akademisi menggunakan pusat kebudayaan sebagai ruang belajar, dokumentasi, dan refleksi budaya. Mereka mengakses perpustakaan, ruang kelas, dan galeri pameran untuk mendalami filosofi, sejarah, dan simbolisme budaya Toraja. Kehadiran mereka memperkuat fungsi pusat kebudayaan sebagai laboratorium hidup yang menjembatani ilmu pengetahuan dan nilai-nilai lokal.

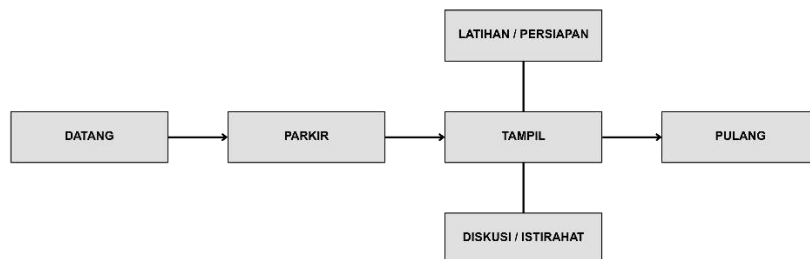


Gambar 52 alur kegiatan pelajar dan akademisi

Sumber: Penulis

e. Seniman dan Pengisi Acara

Seniman dan pengisi acara merupakan pengguna aktif yang membawa dinamika ke dalam ruang pertunjukan dan ekspresi budaya. Mereka menciptakan, melatih, dan menampilkan pertunjukan seperti Pa' Gellu dan kesenian lainnya dalam berbagai format. Melalui ruang studio, panggung, dan area ganti, mereka menjadikan pusat kebudayaan sebagai ruang kreatif dan representasi ekspresif masyarakat Toraja. Peran mereka krusial dalam menjaga kontinuitas tradisi, menciptakan inovasi berbasis budaya, dan membentuk identitas visual yang dapat dinikmati oleh generasi sekarang dan mendatang.



Gambar 53 Alur kegiatan seniman dan pengisi acara

Sumber: Penulis

2.4.7 Analisis Kebutuhan Ruang

a. Analisis Kebutuhan Ruang Pengelola

Pelaku	Kegiatan	Kebutuhan Ruang
• Manager • Sekretaris • Administrasi • Staff	• Koordinasi dan mengelola program • Mengelola keuangan • Mengelola dokumen • Evaluasi dan rapat • Ishoma	• Ruang manager • Ruang sekretaris • Ruang kerja • Ruang rapat • Ruang istirahat • Pantry • Musholla • Toilet
• Resepsionis • Staff pelayanan	• Pelayanan penerimaan tamu • Ishoma	• Resepsionis • Ruang tamu • Ruang kerja staff • Lobby • Pantry • Musholla • Toilet
• Teknisi • Staff keamanan • Staff kebersihan	• Pemeliharaan fasilitas • Pemeliharaan kebersihan • Memelihara keamanan Gedung • Ishoma	• Ruang servis teknis • Ruang CCTV • Ruang janitor • Ruang staff • Ruang istirahat • Pantry • Musholla • Toilet

b. Analisis Kebutuhan Ruang Wisatawan Lokal / Mancanegara

Pelaku	Kegiatan	Kebutuhan ruang
Pengunjung umum	• Masuk dan orientasi ruang • Menonton pertunjukan • Menjelajahi galeri budaya • Bersantai dan membeli souvenir • Ishoma	• Lobby • Auditorium (plaza budaya) • Galeri pameran • Musholla • Toilet

c. Analisis Kebutuhan Ruang Masyarakat Lokal Toraja

Pelaku	Kegiatan	Kebutuhan ruang
Masyarakat Lokal Toraja	• Rapat adat atau diskusi komunitas • Latihan seni / tari • Pelaksanaan pertunjukan • Evaluasi pasca acara • Ishoma	• Ruang komunitas • Studio Latihan • Panggung pertunjukan • Ruang ganti • Musholla • Toilet

d. Analisis Kebutuhan Ruang Pelajar / Akademisi

Pelaku	Kegiatan	Kebutuhan Ruang
Pelajar / akademisi	• Pembelajaran dan diskusi budaya • Observasi pameran dan pertunjukan • Penelitian dan arsip • Praktik seni budaya • Ishoma	• Ruang kelas /diskusi • Galleri pameran • Perpustakaan budaya • Ruang workshop • Musholla • Toilet

e. Analisis Kebutuhan Ruang Seniman /Pengisi Acara

Pelaku	kegiatan	Kebutuhan ruang
Seniman / pengisi acara	• Latihan dan persiapan • Pergantian kostum dan teknis panggung • Penampilan di ruang public • Evaluasi karya • Ishoma	• Ruang ganti / backstage • Auditorium / plaza • Ruang istirahat seniman • Musholla • Toilet

2.4.8 Analisis Luasan Ruang

a) Analisis Luasan Ruang Pengelola

Ruang	Jumlah Pengguna atau Unit	Luasan (m ²)
Ruang Manager	2-3 orang	36
Ruang Sekretaris	4-5 orang	24
Ruang Kerja Staff	20-25 orang	120
Ruang Rapat	25-30 orang	60
Resepsionis	1 unit	30
Ruang Tamu	1 unit	50
Ruang Servis Teknis	1 unit	70
Ruang CCTV	1 unit	20
Ruang Janitor	1 unit	10
Pantry	1 unit	24
Toilet	1 unit	60
Total Luasan		604 m²

b) Analisis Luasan Ruang Wisatawan Lokal / Mancanegara

Ruang	Jumlah Pengguna	Luasan (m ²)
Auditorium (Plaza Budaya)	1.060 kursi	1.695
Galeri Pameran	1 unit	332
Musholla	50	23 x 2
Toilet	6 bilik	44
Total Luasan + Sirkulasi 40%		2.964 m²

c) Analisis Luasan Ruang Masyarakat Lokal Toraja

Ruang	Jumlah Pengguna	Luasan (m ²)
Ruang Workshop tari		410
Ruang Workshop musik		403
Ruang Workshop Tenuh		228
Ruang Komunitas		187
Panggung pertunjukan kecil	2 unit	467
Ruang ganti		103
Toilet		75
Total Luasan		1.873 m²

d) Analisis Luasan Ruang Pelajar / Akademisi

Ruang	Jumlah Pengguna	Luasan (m ²)
Ruang Kelas Budaya	30 orang	410 x 2
Perpustakaan budaya	30 orang	604
Toilet	1 unit	75
Total Luasan		1.449 m²

2.4.9 Analisis Bentuk

Analisis bentuk dalam konteks perancangan pusat kebudayaan ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana gerakan, formasi, dan ekspresi dari tarian Pa' Gellu dapat ditransformasi menjadi elemen-elemen arsitektural yang konkret dan bermakna. Tarian Pa' Gellu sebagai bagian dari ritual adat Toraja memiliki karakteristik gerakan yang khas, yaitu formasi lingkaran, pengaitan jari kelingking antar penari, gerak lateral ke kanan dan kiri, serta gerakan tangan ke atas dan ke bawah. Gerakan-gerakan ini tidak hanya bersifat ritmis, tetapi juga merepresentasikan nilai solidaritas, spiritualitas, dan penghormatan terhadap leluhur.

Konsep bentuk bangunan Pusat Kebudayaan ini berangkat dari gerak Pa' Langkan-langkan dalam tarian *Pa' Gellu*. Gerakan tersebut menyerupai kepakakan sayap burung elang yang semakin cepat saat tertiup angin. Secara filosofis, gerak ini memiliki makna yang mendalam mengenai semangat perjuangan dan proses perkembangan. Elang tidak melawan angin, melainkan memanfaatkan hembusan angin untuk terbang lebih tinggi. Makna tersebut dianalogikan sebagai representasi kehidupan manusia yang harus mampu menghadapi dan memanfaatkan tantangan untuk terus berkembang dan mencapai tingkat yang lebih baik.

Melalui pendekatan bentuk yang diekstraksi dari gerak tarian Pa' Gellu, bangunan pusat kebudayaan dirancang tidak hanya sebagai wadah aktivitas, tetapi juga sebagai pernyataan budaya yang hidup dan berbicara melalui wujud arsitekturalnya. Hal ini sejalan dengan prinsip arsitektur ekspresif dan metaforis, di mana bentuk menjadi media naratif yang menyampaikan makna mendalam terhadap identitas dan warisan budaya Toraja.



Gambar 54 Gerakan Dasar
Sumber : Youtube, 2025

a. Bentuk dasar



Gambar 55 *Kepakan Sayap Burung Elang*

Sumber : Google, 2025

Proses olah bentuk diawali dengan pengambilan inspirasi dari gerakan Tari Pa' Gellu, khususnya gerakan Pa' Langkan-langkan yang menyerupai kepakan sayap burung elang. Gerakan ini dipilih karena memiliki karakter ekspresif, dinamis, dan menunjukkan arah gerak yang kuat sehingga berpotensi diterjemahkan ke dalam bentuk arsitektural.

b. Pembagian Zona Gerak



Gambar 56 *Outline Burung Elang*

Sumber : Penulis, 2026

Gerakan tubuh penari kemudian dianalisis dan dibagi menjadi dua zona utama berdasarkan fungsi visual dan arah geraknya. Massa badan utama diposisikan sebagai elemen vertical yang stabil, sedangkan kedua tangan menjadi elemen horizontal yang merepresentasikan ekspansi dan dinamika gerakan

c. Simplikasi Bentuk Menjadi Massa Geometris

Pada tahap ini dilakukan penyederhanaan bentuk dengan menghilangkan detail pakaian, wajah, dan anatomi tubuh. Bentuk figurative kemudian direduksi menjadi massa geometris sederhana untuk memperoleh bentuk dasar yang lebih mudah ditransformasikan ke dalam konsep arsitektur.

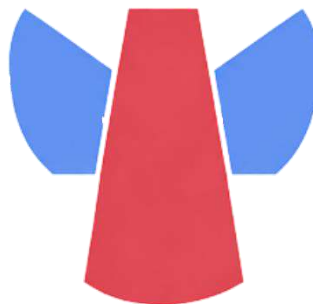


Gambar 57 *Pembagian Elemen Utama dan Elemen Pendukung*

Sumber : Penulis, 2026

d. Pengembangan Komposisi Massa

Massa dasar hasil simplifikasi kemudian dikembangkan melalui arah gerak tari. Bentuk tangan diperbesar dan diarahkan untuk menciptakan kesan gerak, ritme visual, dan komposisi yang lebih dinamis sehingga bentuk lebih adaptif terhadap pengolahan arsitektural.

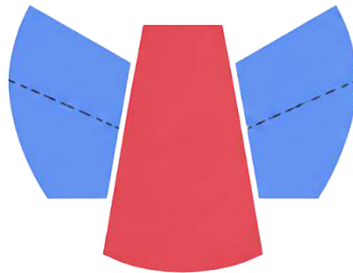


Gambar 58 *Eliminasi Detail Bulu, Cakar dan tekstur*

Sumber : Penulis, 2026

e. Penyesuaian proporsi dan Transformasi Bentuk

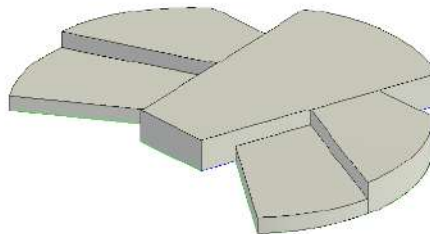
Tahap selanjutnya dilakukan penyesuaian proporsi dengan memperpendek massa badan utama agar tercipta keseimbangan visual terhadap elemen tangan. Selain itu, ditambahkan garis transformasi untuk menunjukkan arah pembagian dan proses perubahan bentuk sebagai bagian dari pengembangan komposisi massa.



Gambar 59 Bentuk Geometri Burung Elang
Sumber : Penulis, 2026

f. Transformasi menjadi Massa Arsitektural 3D

Bentuk dua dimensi hasil olah massa kemudian diekstrusi menjadi bentuk tiga dimensi. Massa tersebut selanjutnya diolah melalui penambahan elevasi dan perbedaan ketinggian sehingga menghasilkan komposisi massa bangunan yang lebih dinamis sebagai wujud akhir transformasi bentuk arsitektural.



Gambar 60 Bentuk Akhir
Sumber : Penulis, 2026

2.5 Kerangka Berpikir

